



**PERSEPSI MASYARAKAT DESA SURAJAYA  
KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG  
TERHADAP BENTUK KESENIAN TRADISIONAL SINTREN**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh  
Yunita Putri Murwidyasari  
2502408014

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**PERSEPSI MASYARAKAT DESA SURAJAYA KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG TERHADAP BENTUK KESENIAN TRADISIONAL SINTREN**” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 5 Maret 2013.

### Panitia Ujian Skripsi

**Ketua**



Dr. Abdurrahman Faridi, M. Pd  
NIP. 198301121990021001

**Sekretaris**

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum  
NIP. 196210041988031002

**Penguji**

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum  
NIP. 196107041988031003

**Penguji/Pembimbing I**

Moh. Hasan Bisri., S.Sn. M.Sn  
NIP. 196601091998021001

**Penguji /Pembimbing II**

Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd  
NIP. 195802101986012001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya :

Nama : Yunita putri Murwidyasari  
NIM : 2502408014  
Program Studi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari/ Sendratasik  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : “Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren” Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya sendiri, yang dihasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan/ ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung, maupun sumber lainnya telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Apabila dikemudian hari diketemukan ketidak beresan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikin , diharapkan pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 28 Februari 2013  
Yang membuat pernyataan

Yunita Putri M

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- *Hanya orang takut yang bisa berani, karena keberanian adalah melakukan sesuatu yang ditakutinya. (Tung Desem Waringin)*
- *Kebesaran Sejati dapat tercapai jika kita mampu menjadi besar dalam hal-hal kecil. (Tung Desem Waringin)*

### **PERSEMBAHAN**

- Orang tua saya Bapak Suwito dan Ibu Murniasih, S.Pd yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan motivasi.
- Nenekku tersayang yang senantiasa mendoakan.
- Adik-adikku (Bagus dan dek Adit) yang selalu memberikan semangat.
- Faruq Alfianto terima kasih atas doa, motivasi dan semangatnya.
- Wiwit Widyowati terima kasih atas doa dan semangatnya.
- Sahabat-sahabatku tersayang dan anak-anak jolie kos yang selalu memberikan semangat.
- Teman-teman seni tari 2008 yang kompak selalu

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wassyukurillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren”, disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES yang memberi kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Joko Wiyoso S. Kar, M. Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan sungguh-sungguh, sabar dan teliti dalam membimbing,

mengoreksi serta memberikan semangat dan dorongan mental untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mengarahkan dengan sabar, serta memberikan semangat dan dorongan mental untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Wasno selaku Kepala Desa Surajaya yang telah memberikan ijin, kesempatan dan waktu untuk mengambil data dan informasi selama melaksanakan penelitian.
8. Bapak, Mamah, Nenek, kedua adikku bagus dan dek adit, serta segenap keluarga besar yang tak pernah lelah mendoakan, memberikan restu dan sabar memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
9. Masyarakat Desa Surajaya dan Bapak Rusmani selaku Ketua kesenian tradisional Sintren yang telah memberikan ijin, kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi selama pengambilan data.
10. Semua teman-teman Sendratasik (Seni Drama Tari dan Musik) yang telah berbagi informasi dan memberikan semangat serta bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Anak-Anak Jolie kost, Mbak Roro, Sophie, Dedew, Vitha, Tanti, Ani, Ditha, Uus, Anna, dan teman terbaikku Wiwit, Rina dan Rima yang selalu menyerukan kata-kata semangat.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk melengkapi skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 28 Februari 2013

Penulis

## SARI

Murwidyasari, Yunita Putri. 2013. *Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren*. Skripsi. Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Moh. Hasan Bisri, S. Sn. M. Sn, Pembimbing II: Dra. Veronica Eny Iryanti M. Pd.

**Kata Kunci :** Persepsi, Bentuk Kesenian Tradisional Sintren

Kesenian Tradisional Sintren memiliki keunikan tersendiri yaitu menggunakan bantuan makhluk *ghaib* dan adanya prosesi ritual dan sesaji dalam pertunjukannya. Pada zaman dahulu hingga sekarang, kesenian tradisional sintren dikenal oleh masyarakat sebagai kesenian yang religius dan sakral.

Pokok permasalahan yang diajukan yaitu Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap bentuk kesenian tradisional Sintren. Tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian tradisional sintren, untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap bentuk kesenian tradisional Sintren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan kesenian sintren, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Miles & Huberman yang membagi proses analisis menjadi empat komponen yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan. Masing-masing berinteraksi membentuk satu siklus

Pertunjukan Sintren memunculkan pandangan yang berbeda dimasyarakat. Pandangan negatif terhadap para tokoh agama dan para generasi muda yang menganggap bahwa kesenian tradisional sintren sebagai kesenian yang menyimpang agama dikarenakan dalam proses pertunjukan kesenian tradisional sintren terdapat prosesi ritual dan adanya sesaji, hal itu dianggap mengandung *kemusyrikan*. Namun ada juga yang memberikan tanggapan positif seperti kaum intelektual, aparatur pemerintahan desa, masyarakat awam, dan anak-anak (usia 9-15 tahun) sangat mendukung adanya kesenian tradisional Sintren dan menganggap bahwa kesenian tradisional Sintren merupakan kesenian tradisional yang dapat memberikan suguhan ringan/ hiburan yang menarik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, terjadinya perbedaan pendapat setuju dan tidak setuju terhadap bentuk pertunjukan Sintren antar golongan di masyarakat Desa Surajaya. Kesenian Sintren harus tetap dilestarikan karena merupakan warisan dari leluhur.

Perbedaan yang terjadi di masyarakat sebaiknya tidak mempengaruhi kesenian Sintren agar tetap terjaga keasliannya. Semua golongan dimasyarakat menyikapi kesenian sintren yang ada dimasyarakat dengan lebih modern agar kelestarian kesenian tersebut tetap terjaga. Dinas-dinas yang terkait harus lebih memperhatikan dan mendukung kesenian Sintren di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR FOTO .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
1.5. Sistematika Skripsi .....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI .....	9
2.1. Pengertian Persepsi .....	9
2.2. Masyarakat .....	17
2.3. Bentuk .....	19
2.4 Kesenian .....	21

2.5 Kesenian Tradisional .....	23
2.6 Kerangka Berfikir .....	25
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	29
3.2 Lokasi dan Sasaran Peneliatian .....	30
3.3 Sumber Data .....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	37
3.6 Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
4.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Sintren.....	51
4.3 Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren.....	85
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>102</b>
5.1. Simpulan .....	102
5.2. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Desa Surajaya .....	41
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Surajaya .....	43
3. Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Surajaya .....	44
4. Data Penduduk menurut Agama .....	46

## DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
1. Rebana .....	47
2. Karawitan .....	49
3. Kurungan .....	58
4. Cobek atau Cowek .....	59
5. Arang .....	60
6. Selendang .....	61
7. Sesaji .....	62
8. Tatarias Sintren .....	75
9. Busana Sintren .....	76
10. Sintren Berdandan Rapi dengan Tangan Terikat .....	78
11. Sintren Menari dan Selendang Pengikat Tangan Terlepas .....	79
12. Sintren Meminta Temoan .....	83
13. Sintren Naik Kurungan .....	84

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. SK Penetapan Dosen Pembimbing
2. Surat Ijin Penelitian
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Susunan Rombongan Sintren Suko Budoyo Desa Surajaya
5. Instrumen Penelitian
6. Tembang-tembang Sintren
7. Peta Pemalang
8. Profil Informan
9. Biodata Penulis
10. Dokumentasi Peneliti

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku yang membawa keanekaragaman bentuk kebudayaan. Berbagai macam kebudayaan itu memberikan gambaran mengenai corak dan ragam yang khas dalam berbagai aspek kehidupan. Keanekaragaman aspek kehidupan itu tampak dalam unsur kebudayaan seperti: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan perwujudan gagasan dan perasaan manusia yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya. Kesenian selalu dikaitkan dengan keindahan yang memberikan kenikmatan bagi manusia yang melihatnya.

Salah satu unsur budaya kesenian adalah betul-betul sebagai hasil perilaku bermakna yang intinya dapat mengundang nilai tambah bagi manusia, karena seni selalu dikaitkan dengan keindahan atau hal-hal yang menarik dan memberi kenikmatan bagi manusia. Sebagai sistem budaya kesenian ada ide-ide untuk penciptaan, norma-norma untuk memahami keindahannya, dan tujuan dari kesenian tersebut (Suharti, 2006: 61).

Kesenian tradisional dapat diidentifikasi dari daerah mana kesenian itu berasal, sebab setiap kesenian tradisional mengandung sifat atau ciri khusus kedaerahan. Kehadiran kesenian tradisional sebagai unsur kebudayaan sebenarnya bukan semata-mata untuk kepentingan individu melainkan untuk kepentingan

masyarakat luas (Sedyawati, 1981: 51). Seni tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari merupakan alat ekspresi atau pun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat). Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi (Jazuli, 1994:1-3).

Kesenian *Sintren* adalah kesenian tradisional masyarakat Desa Surajaya yang muncul sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada roh nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Kesenian tradisional kerakyatan *sintren* hidup di daerah pesisir pantura, seperti di Cirebon, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes. Kesenian tradisional *sintren* tersebut merupakan seni tradisi masyarakat di wilayahnya, sehingga tidak dapat diketahui siapa penciptanya, karena seni pertunjukan rakyat ini hidup dalam kolektif masyarakat. Kesenian *Sintren* ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya pemeran tunggal gadis suci yang belum akil baliq, belum terjamah tangan laki-laki yang artinya masih gadis dan belum menikah atau bersuami, dan sebagai media masuknya roh nenek moyang yang disebut *bidadari*, sehingga mengalami *in trance* (kesurupan). Disamping itu syarat menjadi *Sintren* agar bisa *in trance* (kesurupan), *sintren* tersebut harus anak yang *lola* (ditinggal mati salah satu orang tuanya). Adegan inilah muncul simbol-simbol yang mengandung makna dalam pertunjukan kesenian tradisional *sintren*. Simbol-simbol ini tampak pada setiap syair yang mengandung mantra untuk mengiringi setiap adegan *in trance*

(kesurupan), macam-macam sesaji yang digunakan, dan segala perlengkapan pertunjukan.

Sampai sekarang kesenian sintren belum banyak yang mengetahui dengan jelas kapan awal mula lahirnya kesenian sintren. Sintren mulai dikenal masyarakat Cirebon sejak tahun 1930 kemudian menyebar ke selatan pesisir Jawa sampai ke Kota Batang (Nurhayati dan Rukoyah, 2010:8-16). Dari segi asal-usul bahasa (etimologi) Sintren merupakan gabungan dua suku kata “*Si*” dan “*tren*”. Si dalam bahasa jawa berarti “*ia*” atau “*dia*” dan “*tren*” berarti “*tri*” atau panggilan dari kata “*putri*”. Sehingga Dintren adalah “*Si putri*” yang menjadi pemeran utama dalam kesenian tradisional Sintren. Kesenian sintren diawali dari cerita rakyat/legenda yang dipercaya oleh masyarakat (Sugiarto, 1989:15).

Pementasan kesenian tradisional sintren masih cukup digemari karena menampilkan tontonan yang menonjolkan tindakan yang terkadang sulit diterima nalar, antara lain, pada saat penari dimasukan ke dalam *kurungan* kemudian mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena roh bidadari *mendandani* dan memakaikan busana penari *Sintren* lengkap dengan aksesoris pada penari *Sintren*, sehingga pada saat *kurungan* dibuka penari *Sintren* sudah berbusana rapi dan berdandan cantik. Hal ini sesungguhnya tidak masuk dalam pikiran logis manusia tetapi nyata adanya. Sesaji sebagai unsur utama pada kesenian tradisional *Sintren* masih sangat berpengaruh dan mempunyai fungsi yang penting dalam setiap pementasan *Sintren*.

Bagi seniman tradisional seni pertunjukan secara langsung maupun tidak langsung terjadi persaingan dalam merebut tanggapan dan penghargaan dari



masyarakat sebagai pendukung peradaban atau eksistensinya, karena keberadaan suatu kesenian tergantung dari bagaimana tanggapan dan dukungan masyarakat. Untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional pasti menghadapi berbagai kendala, sebagian berasal dari masyarakat itu sendiri, sebagian lagi berasal dari luar masyarakat. Kendala dari dalam misalnya munculnya pandangan bahwa kesenian tradisional kerakyatan dipandang sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman, sedangkan kendala yang datang dari luar adalah masuknya berbagai jenis kesenian lain dalam masyarakat (Sedyawati dalam Sri Wahyuni, 2002: 50).

Gambaran kesenian sintren menurut peneliti, kesenian sintren memiliki berbagai interaksi simbolik dalam pertunjukan yang disajikan dan memiliki nilai ritual dalam peralatan yang digunakan diantaranya menggunakan dupa sebagai tanda persembahan pada sesuatu yang *ghaib*, kurungan dari bambu yang ditutup dengan kain. Proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton, yang terlibat pada interaksi melalui visual, interaksi melalui gerak, interaksi melalui suara, interaksi melalui aroma. Selain itu, kesenian tradisional sintren juga mempunyai nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam setiap syair lagu yang mengiringi pertunjukan kesenian tradisional sintren. Kesenian tradisional sintren berfungsi sebagai hiburan, baik untuk diri pribadi (pelaku dan penyelenggara) maupun bukan untuk diri pribadi supaya orang lain mendapat kesenangan.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tradisional, secara umum berkaitan dengan bagaimana kesenian tradisional tersebut mengaktualisasikan diri dan mentradisi minimal pada komunitas tempat kesenian

tersebut diciptakan. Permasalahan aktualisasi diri kesenian tradisional terjadi karena selain kesenian tradisional yang cenderung bersifat tidak ada perubahan (statis), sehingga dianggap tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan era komunikasi global. Secara sederhana dapat dicontohkan adanya prosesi ritual yang hampir ada pada setiap pementasan kesenian tradisional, kini dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi kepercayaan masyarakat, bahkan menganggap ritual tersebut sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama yaitu menyekutukan Allah dengan Mahluk-Nya (dalam Islam dianggap *syirik*), anggapan tentang kesenian yang berbeda didasari dari ciri manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai pemikiran yang berbeda satu sama lain. Jika asumsi yang sama tentang kesenian itu sudah menjadi cara untuk menilai objek tersebut maka itu sudah dapat menjadi kesimpulan dari salah satu pihak atau golongan terhadap objek tersebut.

Pada dasarnya kesenian sintren merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kesenian sintren berkaitan erat dengan masyarakat, baik pelaku kesenian sintren atau penonton pertunjukan sintren. Disisi pelaku sintren, kesenian tersebut sebagai mata pencaharian tambahan. Bagi penonton pertunjukan sintren merupakan salah satu hiburan.

Berbagai gambaran tentang deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk menggambarkan (mendeskripsikan) persepsi masyarakat tentang bentuk kesenian sintren di Desa Surajaya Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi masyarakat terhadap bentuk kesenian tradisional sintren di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Persepsi Masyarakat terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini penulis berharap banyak memberikan manfaat yang diambil. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis**

- a) Sebagai referensi untuk kajian penelitian atau kajian penelitian berikutnya terkait dengan persepsi masyarakat terhadap bentuk pertunjukan seni.
- b) Sebagai bentuk dokumentasi seni pertunjukan khususnya Sintren di Desa Surajaya.
- c) Sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap bentuk pertunjukan sintren

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Dapat menambah wawasan keilmuan dalam memahami persepsi pertunjukan sintren

- b) Sebagai pelestarian bentuk kesenian di Indonesia khususnya kesenian Sintren
- c) Sebagai sumbangan bagi pemerintah Kabupaten Pemalang dalam rangka membina, melestarikan, memajukan pariwisata serta mengembangkan petunjukan Sintren khususnya di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Hasil penelitian yang dilakukan disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran-saran.

Bab I : Pendahuluan yang memuat tentang latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi.

Bab II : Landasan Teori yang menguraikan tentang Pengertian Persepsi, Pengertian Masyarakat, Pengertian bentuk, Kesenian, Kesenian Tradisional.

Bab III : Metode Penelitian yang membahas tentang Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Sumber

Data, Teknik Pengumpulan Data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), Teknik Pengabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, persepsi masyarakat desa Surajaya terhadap bentuk kesenian tradisional sintren.

Bab V : Kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan kajian skripsi dan saran untuk masyarakat, seniman dan pengamat seni.

Bagian akhir dari skripsi berisikan tentang Daftar Pustaka dan Lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Persepsi**

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998:675). Kayam (dalam Mahmud, 1989: 224) persepsi adalah kemampuan mengorganisasikan pengamatan, karena objek itu selalu dalam kedudukan berhubungan dengan benda atau situasi lain. Persepsi bermula dari hasil kegiatan indera pada individu ketika mendapat rangsangan atau berdasarkan stimulus mengenai alat inderanya yang berupa pandangan, pendapat, kesadaran, kesan, maupun penilaian terhadap objek tertentu dengan jalan asosiasi melalui ingatan tertentu sehingga terbentuknya bayangan yang dapat disadari.

Persepsi menurut Sudiana, Dendi (1986: 11) adalah proses seseorang dalam memelihara kontak dengan lingkungannya, atau suatu proses penerimaan rangsang indrawi dan penafsirannya. Berkaitan dengan hal tersebut Kartini Kartono (1984: 77) menerangkan, bahwa persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran, subjek dan objeknya pun belum dibedakan. Selanjutnya menurut Lindzey, Gardner and Aronzon (1973: 395) yang dimaksud dengan persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengetahui ciri-ciri atau sifat-sifat pihak lain. Diterangkan bahwa persepsi bermula dari proses biologi, yang berarti hasil dari kegiatan indera kita mendapat rangsangan dari suatu objek yang visual. Kemudian konsep tersebut digunakan oleh ilmu jiwa yang memberikan pengetahuan bagi seseorang mengenai sesuatu objek.

Persepsi sosial menurut David O Sears (1994) adalah bagaimana kita membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka, jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai pada kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan itu. Istiqomah (1988) persepsi sosial mengandung unsur subyektif, persepsi seseorang bisa keliru atau berbeda dari persepsi orang lain. Kekeliruan atau perbedaan persepsi ini dapat membuat macam-macam akibat dalam hubungan antara manusia. Persepsi sosial menyangkut atau berhubungan dengan adanya rangsangan-rangsangan sosial. Rangsangan-rangsangan sosial ini dapat mencakup banyak hal, dapat terdiri dari Orang atau orang-orang berikut ciri-ciri kualitas, sikap dan perilakunya, dan peristiwa-peristiwa sosial dalam pengertian peristiwa-peristiwa yang melibatkan orang-orang, secara rangsang maupun tidak rangsang, norma-norma yang lain.

Proses persepsi timbul karena dua faktor, pertama faktor internal diantaranya tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan dan kepercayaan, serta tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Kedua faktor eksternal yang berupa lingkungan. Faktor internal cenderung bersifat objek dan faktor eksternal sebagai peresponnya.

Proses persepsi juga dipengaruhi pengalaman belajar dari masa lalu, harapan dan preferensi (Bastoc dan Bartoc : 1994). Terkait dengan persepsi sosial, Istiqomah menyebutkan 3 hal yang mempengaruhi, yakni:

- a. Variabel obyek stimulus
- b. Variabel latar keberadaan obyek-stimulus

- c. Variabel diri preseptor (pengalaman/ *intelegensi*, kemampuan menghayati *stimuli*, ingatan/ disposisi kepribadian, sikap, kecemasan dan pengharapan).

Persepsi memberi makna pada *stimuli* inderawi. Pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi, dan menafsirkan pesan disebut persepsi (Rahmat, Jalaludin, 1985: 64) maka persepsi tidak ditentukan oleh karakteristik yang menerima respon *stimuli*.

Proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor Perhatian, Fungsional, dan Struktural menurut Kayam (dalam Mahmud, 1989: 230). Berbagai faktor diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Perhatian

Proses mental ketika *stimulus* atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat *stimulus* yang lain melemah. Dari perhatian seseorang kepada objek tersebut akan memberikan suatu penilaian.

Kesenian tradisional sintren memiliki berbagai interaksi simbolik dalam pertunjukan yang disajikan dan memiliki nilai ritual dalam peralatan yang digunakan diantaranya menggunakan dupa sebagai tanda persembahan pada sesuatu yang *ghaib*, kurungan dari bambu yang ditutup dengan kain. Proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton, yang terlibat pada interaksi melalui visual, interaksi melalui gerak, interaksi melalui suara, interaksi melalui aroma. Selain itu, kesenian tradisional sintren juga mempunyai nilai pendidikan budi perketi yang terkandung dalam setiap syair lagu yang mengiringi pertunjukan kesenian tradisional sintren.



Walaupun terjadi pergeseran atau bahkan punahnya beberapa jenis kesenian tradisional kerakyatan, namun pada kenyataannya kesenian tradisional sintren masih berkembang, walaupun pada komunitas yang terbatas.

#### b. Fungsional

Faktor yang berasal dari pengalaman masa lalu yang sering disebut sebagai faktor personal tanpa memiliki pengalaman masa lalu seorang individu tidak akan dapat menerima maksud dari pesan-pesan yang diterimanya.

Kesenian tradisional Sintren pada zaman dahulu berfungsi sebagai sarana hiburan, dan ajang komunikasi muda-mudi untuk cari jodoh. Kesenian tradisional sintren juga digunakan sebagai mediasi untuk meminta turun hujan. Sekarang kesenian tradisional sintren pun dipentaskan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional, acara hajatan atau pun menyambut tamu resmi. Kehadiran kesenian tradisional sintren ditengah-tengah komunitas pendukungnya maupun diluar pendukungnya, kesenian tradisional sintren berfungsi untuk memelihara norma-norma sosial. Kesenian tradisional sintren sangat bermakna dalam kehidupan keluarga penari sintren yang satu dengan anggota sintren yang lain, penari sintren dengan para pengrawit dan masyarakat pendukung kesenian tradisional sintren.

#### c. Struktural

Berasal semata-mata dari sifat stimuli, fisik, dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu dalam memahami suatu peristiwa

tidak dapat memiliki fakta secara terpisah, melainkan harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Dilihat dari keseluruhan, kesenian sintren sangat berpengaruh terhadap masyarakat, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Karena kesenian tradisional sintren juga mempunyai nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam setiap syair lagu pengiring pertunjukan kesenian tradisional sintren.

Kimbal Young (1958: 59) memberi batasan tentang persepsi adalah *“Perception refer to activity of sensing, interpreting, and appreciating object both physical and social”*. Artinya persepsi berkenaan dengan kegiatan merasa, menafsirkan, dan mengapresiasi objek fisik maupun objek sosial.

Persepsi yang berhubungan dengan informasi menurut Miftah Toha (1986: 135) adalah persepsi meliputi proses yang dilakukan manusia atau seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman.

Jalaludin Rakhmad (1992: 82) menjelaskan persepsi yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Informasi yang dimaksud di atas berkaitan dengan informasi yang diketahui seseorang sebelum berhadapan dengan objek persepsinya, sedangkan pesan dimaksud adalah objek persepsinya, dalam penafsiran pesan dari objek persepsinya cenderung adanya perbedaan pada setiap orang tergantung pada tingkat pemahaman informasi dari lingkungan sekelilingnya.

### 2.1.1 Pembentukan Persepsi

Persepsi sebagaimana dijabarkan pada bab sebelumnya (lihat bab II), didasari oleh adanya pengetahuan seseorang akan sesuatu hal, baik itu dari pengalaman ataupun dari proses belajar. Pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi salah satu ukuran atau patokan bagi terciptanya pengharapan (motivasi) yang ada pada diri orang tersebut, tentu saja ia akan berharap terciptanya kondisi-kondisi sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya, dengan pengetahuan itu pula akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan berperilaku atau bertindak atas suatu objek ditengah-tengah masyarakat. Untuk mengetahui atau meyakinkan dirinya mengenai kesesuaian antara pengetahuan dan kondisi-kondisi yang diharapkan itu, maka secara simultan munculah evaluasi sebagai langkah pencarian jawab atas pembentukan keyakinan yang dimilikinya, artinya masyarakat akan selalu melakukan penilaian atas perilaku dirinya dan orang lain disekitarnya berdasarkan patokan nilai yang peroleh melalui proses mengetahui.

### 2.1.2 Persepsi Positif dan Negatif

Persepsi yang positif ataupun negatif sebenarnya tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu masyarakat sebagai entitas yang nyata. Pengalaman baik akan memunculkan persepsi yang positif (baik) sebaliknya pengalaman buruk akan melahirkan persepsi yang buruk juga (negatif). Hal ini juga karena pada dasarnya manusia sangat sulit untuk menerima suatu perubahan apalagi yang sifat mendadak.

Adapun persepsi positif dari sebagian masyarakat awam, kaum intelektual, aparaturnya pemerintahan desa dan anak-anak (usia 9-15 tahun) menganggap bahwa

kesenian tradisional sintren merupakan kesenian tradisional yang dapat memberikan suguhan ringan/ hiburan yang menarik. Sedangkan masyarakat lainnya, tokoh agama (pemeluk agama yang fanatik) dan para generasi muda (pemuda karang taruna) memberikan persepsi negatif yang menganggap bahwa kesenian sintren termasuk salah satu hal yang dianggap *musyrik* karena dalam prosesi pertunjukan kesenian tradisional sintren terdapat prosesi ritual yang menggunakan sesaji, hal itu dianggap menyekutukan Tuhan.

Pengalaman terbentuk dari sifat diri objektif (generik dan idiosinkartik) dan sifat lingkungan objektif (umum dan khusus) yang menghasilkan perilaku, perilaku yang diperantarai oleh konsekuensi-konsekuensi hedonis akan menumbuhkan belajar yang pada puncaknya melahirkan tujuan dan nilai-nilai, selanjutnya membentuk landasan bagi struktur watak, struktur watak ini adalah variabel penentu bagi keadaan-keadaan khusus yang melahirkan tipe-tipe perilaku yang lebih canggih, memproduksi belajar dan mengubah keyakinan-keyakinan termasuk nilai dan tujuan dan seterusnya.

### 2.1.3 Persepsi Sebagai Suatu Hal Yang Subjektif

Persepsi sebagaimana diungkap sebelumnya, adalah sesuatu hal yang tidak mutlak, yang pada awalnya berdiri sendiri pada individu-individu sesuai dengan tingkatan pengetahuannya dan persepsi dengan demikian tidak dapat dipandang sebagai sebuah kebenaran karena sifatnya yang subjektif tergantung dari seberapa kuat faktor-faktor yang mempengaruhinya, tentunya faktor-faktor ini akan berbeda-beda dari masing-masing orang atau kelompok orang. Dan oleh karena itu juga kebenarannya adalah kebenaran subjektif.

#### 2.1.4 Persepsi Individual dan Persepsi Kolektif

Pengetahuan personal dan pengalaman personal serta kondisi-kondisi personal yang berkolaborasi dengan persepsi-persepsi yang lain dan memiliki kesamaan diantaranya akan membentuk persepsi organisasi (kelompok) atau persepsi sosial yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai persepsi kolektif.

Perbedaannya sangat jelas, persepsi individual hanya berlaku pada tataran perorangan dan tidak mungkin akan mencapai persepsi kolektif apabila persepsi tersebut tidak memiliki kesamaan atau kemiripan dengan persepsi-persepsi orang lain, baru setelah adanya kesamaan-kesamaan atau kemiripan diantara sekelompok orang terciptalah apa yang dinamakan sebagai persepsi kolektif dan akhirnya membentuk suatu ideologi atau keyakinan mengenai hal yang dipersepsikan.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai persepsi adalah suatu kumpulan pengamatan yang diterima oleh indra manusia secara sadar yang didalamnya mengandung tafsir yang berisi pandangan, pendapat, kesadaran, kesan, maupun penilaian terhadap objek tertentu yang dipengaruhi oleh sistem nilai, tujuan dan kepercayaan serta tanggapannya terhadap hasil yang dicapai.

Proses pembentukan persepsi menurut dari teori diatas, persepsi berawal dari objek yang diamati kemudian ditangkap stimulus ke-otak, didalam otak dipengaruhi oleh *stereotip*, pengalaman, kepandaian, keadaan, kebutuhan, dan emosi kemudian dievaluasi dan ditafsirkan sebagai pembentukan sikap atau perilaku tanggapan

## 2.2 Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab) yang artinya bersama-sama. Kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia) (Abdul Syani, 1987: 30).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri yang sudah bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Hartono, 1984: 59).

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup dan semi terbuka, dimana sebagian interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, lebih abstraknya sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antara *entitas-entitas*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain), umumnya istilah dalam masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur ([www.Wikipedia.com/kaum/](http://www.Wikipedia.com/kaum/)).

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *society* yang berarti hubungan persahabatan dengan orang lain. *Society* diturunkan dari kata *socius* yang berarti

teman, sehingga arti kata *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Masyarakat mempunyai beberapa arti, diantaranya: a) manusia yang hidup bersama, b) bercampur untuk waktu yang lama, c) mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang lama, d) mereka merupakan suatu system hidup bersama (Soekanto, 2002: 24). Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya berkaitan secara golongan dan pengaruh mempengaruhinya atau sama lain (Hasan Syadily, 1989).

Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan ciri-ciri utamanya dalam bermatapencaharian. Syaikh mengidentifikasikan ada : (1) Masyarakat Pemburu, (2) Masyarakat pectoral-nomaris, (3) Masyarakat bercocok tanam, dan (4) Masyarakat *agricultural* intensif yang juga disebut masyarakat peradaban (Syaikh Taqyuddin an-nabhari, dalam [www.Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)).

Abu Ahmad (1985: 14) menjelaskan masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Terdiri dari sekumpulan manusia.
- b. Telah bertempat tinggal dalam ikatan yang lama di suatu daerah tertentu.

- c. Adanya aturan-aturan atau Undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan bertujuan bersama.

Dari pengertian di atas maka masyarakat merupakan kesatuan individu atau sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, menempati suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu yang lama dan sudah saling berinteraksi dan mengenal satu dengan yang lainnya, biasanya mempunyai adat tradisi dan kebiasaan yang sama serta sikap dan perasaan persatuan yang sama pula. Dengan adanya ciri dan syarat masyarakat, maka masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi diantara mereka ditandai dengan adanya hubungan satu dengan yang lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggota masyarakat mempunyai kesadaran dan keberadaan individu yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang mempunyai perhatian terhadap orang lain dalam setiap kegiatannya. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekumpulan manusia atau kelompok yang hidup di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu, golongan tua, golongan muda, golongan anak-anak.

### **2.3 Bentuk**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "Bentuk" mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari Si Pencipta kepada masyarakat. Berikut adalah



hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan kesenian tradisional menurut para ahli adalah sebagai berikut;

Murgiyanto (1992:36) bentuk kesenian dapat berupa isi dan bentuk luar. Isi terkait erat dengan tema, dapat juga berupa cerita dari sebuah karya seni. Sementara bentuk luar berupa hasil pengaturan dan pelaksanaan unsur-unsur motorik yang merupakan aspek yang diamati.

S. Langer (dalam Jazuli, 1994:57) bahwa bagi seorang penonton atau pengamat, bentuk adalah apa yang sungguh-sungguh disajikan. Jadi bentuk yang dimaksud adalah suatu perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan, materi tersebut mewujudkan bentuk tersebut adalah berupa gerak atau bunyi, atau lebih tegasnya berupa musik dan tari.

Indriyanto (2002:15) tentang definisi dari bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk-bentuk lahiriah, tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkap dan menyatakan isi, maka di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk dan isi.

Indriyanto (2002:16) menjelaskan bahwa bentuk (wadiah) adalah fisik, yaitu bentuk yang diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai-nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian

alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk penataan tari keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang bentuk di atas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud yang saling terkait satu sama lain dalam hubungan unsur atau faktor yang mempengaruhinya, dan dapat ditangkap indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

#### **2.4 Kesenian**

Kussudiarja (1992: 1) menjelaskan kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian, arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan-keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis.

Kesenian merupakan salah satu elemen yang ada dalam kebudayaan, kesenian sebagai bentuk aktifitas seni budaya yang harus dilestarikan keberadaannya, karena mempunyai nilai yang sangat tinggi. Kesenian juga tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, sebagai seni leluhur, tumbuh dan berkembang di dalam lingkaran masyarakat. Pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Disamping itu kesenian juga bisa dikatakan sebagai ungkapan, lambang atau simbol sesuatu yang dihasilkan oleh pencipta yang didasari atas

pengalamannya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang hidup bersama lingkungannya (Bastomi, 1988: 38).

Munculnya suatu kesenian sebagai daya imajinasi manusia mengalir dengan sendirinya, karena kesenian menjadi suatu fenomena budaya yang mempunyai nilai luhur, simbol-simbol kehidupan yang berangkat dan berorientasi pada upaya merangsang kreativitas manusia dalam pembangunan (Hamundu, 1991: 1).

Manusia pada kodratnya adalah makhluk yang sepanjang hidupnya mengenal keindahan karena manusia mempunyai jiwa dan rasa yang dapat terikat dan terpicu hatinya tentang keindahan, penghayatan seni sendiri tidak membedakan seseorang. Menurut Hastanto (1994: 8) bahwa kesenian merupakan alat komunikasi umum yang dapat untuk menyampaikan pesan apa saja, karena dengan kesenian masyarakat lebih tertarik sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima.

Wardhana (1998: 8) menjelaskan bahwa kesenian merupakan buah budi manusia dalam menyatukan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media baik itu seni gerak, seni rupa, seni suara, dan seni sastra.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan kesenian adalah hasil penciptaan manusia yang berasal dari ekspresi keindahan yang mempunyai simbol-simbol tertentu yang menggambarkan ekspresi dari penciptanya dan hidup dan berkembang dimasyarakat.

## **2.5 Kesenian Tradisional**

Tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang dan juga kuno, atau sesuatu yang sifatnya luhur sebagai warisan nenek moyang (Sedyawati, 1981: 48).

Tradisional berasal dari kata *traditium* adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Shils dalam Sedyawati, 1981: 3-4). Pengertian tradisi ada hubungannya dengan adat istiadat, memiliki sifat turun-temurun, segala bentuk tradisi biasanya bersifat sakral. Pewarnaan tradisi religius berangsur-angsur dari Hinduistik, Budistik, dan Islamik yang sana-sini saling berasimilasi sehingga dari setiap daerah timbul berbagai variasi yang beranekaragam, walaupun kemungkinan bersasal dari satu jiwa (Affandi, 1987: 40).

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dan mengandung sifat-sifat dan ciri khas dari masyarakat yang tradisional (Kayam, 1981: 59-70) hal ini dipertegas oleh Soedarsono (1976: 9) bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah mengalami perjalanan lama yang selalu bertumpu pada pola tradisi yang ada.

Menurut Umar Kayam (1981: 61) bahwa kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menjaga.
- b. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu keharusan yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika pendukungnya.
- c. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat aktivitas masyarakat pendukungnya.

Kuntowijoyo (1987: 13) kesenian tradisional kerakyatan sangat dirasakan oleh masyarakat penduduknya sebagai milik sendiri, karena merupakan salah satu bentuk seni yang berakar dan bersumber pada masyarakat asli setempat.

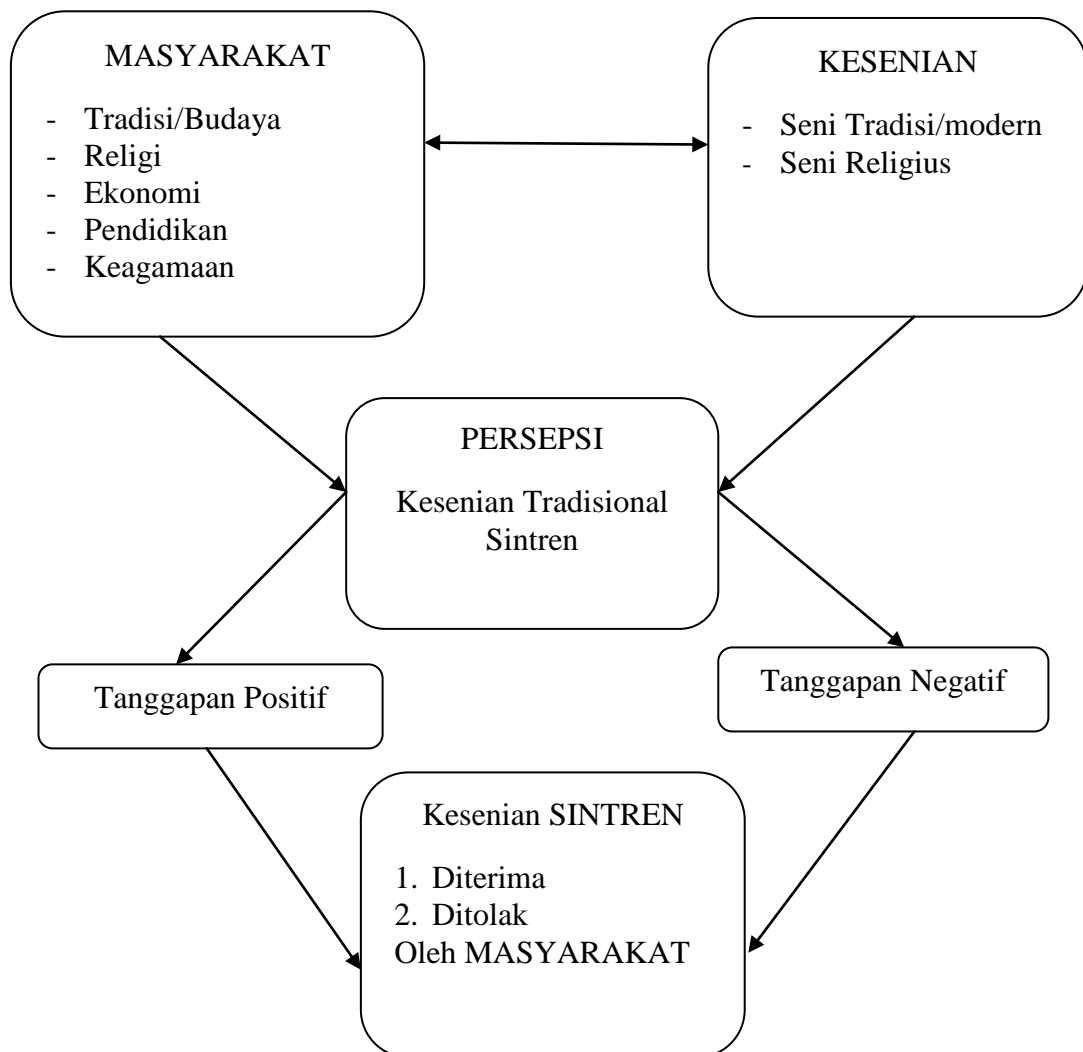
Sedyawati (1981: 51) kesenian tradisional dapat diidentifikasi dari daerah mana kesenian itu berasal, sebab setiap kesenian tradisional mengandung sifat atau ciri khusus kedaerahan. Kehadiran kesenian tradisional sebagai unsur kebudayaan sebenarnya bukan semata-mata untuk kepentingan individu melainkan untuk kepentingan masyarakat luas.

Kesenian tradisional dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya, seperti digunakan sebagai upacara yang berhubungan dengan fungsi sosial dan sebagai sarana hiburan dan tontonan sebagai fungsi sekuler (Bastomi, 1988: 29).

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai

warisan turun-temurun, milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta pengolahannya didasarkan cita-cita pendukungnya.

## 2.6 Kerangka Berfikir



Keterangan:

Kehidupan masyarakat desa Surajaya memiliki tradisi dan kebudayaan yang kuat dan mengakar. Pada hakikatnya tradisi tersebut bermula dari keyakinan masyarakat desa Surajaya terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang. Desa Surajaya merupakan daerah pertanian oleh karena itu warga masyarakatnya terdiri dari petani dan buruh tani. Hasil pertanian yang menjadi andalan desa ini adalah padi dan tebu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa desa Surajaya merupakan desa agraris. Desa Surajaya mempunyai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dibidang pendidikan. Pemerintah Desa Surajaya berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, sehingga hampir semua masyarakat di Desa Surajaya dapat membaca dan menulis. Masyarakat Desa Surajaya rata-rata adalah pemeluk agama Islam yang taat. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan diantaranya adalah pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin setiap hari minggu pagi dan pengajian setelah sholat magrib. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi kehidupan agama lain yang berada di Desa Surajaya.

Desa Surajaya memiliki beberapa kesenian diantaranya adalah kesenian rebana, karawitan dan kesenian Sintren. Untuk saat ini kesenian yang masih digemari dan sering mendapat “tanggapan” di Desa Surajaya adalah kesenian tradisional Sintren. Namun demikian kesenian-kesenian yang ada di Desa Surajaya ini tumbuh dan berkembang baik secara bersama-sama. Kesenian tradisional Sintren merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang dalam

pertunjukannya dilakukan oleh seorang gadis yang masih suci. Pada zaman dahulu hingga sekarang, kesenian tradisional sintren dikenal oleh masyarakat sebagai kesenian yang religius dan sakral. Karena kesenian tradisional sintren dalam pertunjukannya menggunakan sesaji dan adanya prosesi ritual.

Persepsi (tanggapan) masyarakat mengenai bentuk kesenian tradisional sintren berbeda-beda. Banyak masyarakat yang memberikan persepsi positif (baik) terhadap bentuk kesenian tradisional Sintren dan adapula masyarakat yang memberikan persepsi negatif (buruk) terhadap bentuk kesenian tradisional sintren. Adapun persepsi positif dari sebagian masyarakat awam, kaum intelektual, aparatur pemerintahan desa, dan anak-anak (usia 9-15 tahun) menganggap bahwa kesenian tradisional sintren merupakan kesenian tradisional yang dapat memberikan suguhan ringan/ hiburan yang menarik. Sedangkan masyarakat lainnya, tokoh agama (pemeluk agama yang fanatik) dan para generasi muda (pemuda karang taruna) memberikan persepsi negatif yang menganggap bahwa kesenian sintren termasuk salah satu hal yang di dalam Islam disebut dengan istilah *syirik* karena percaya adanya kekuatan yang berasal dari makhluk selain Allah SWT.

Memang tidak banyak kesenian tradisional sintren pada saat ini, seiring berkembangnya zaman banyak kelompok sintren yang tidak aktif lagi. Salah satu penyebab hal itu juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat. Seperti yang dijelaskan diatas, ada yang berpandangan sintren itu tidak baik, tetapi juga ada yang beranggapan sintren itu baik karena warisan dari nenek moyang. Hal itulah yang menjadi dasar dari pemikiran di masyarakat menerima kesenian sintren tersebut



atau tidak. Sejauh ini di Desa Surajaya mayoritas menerima adanya kesenian tradisional sintren tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat desa Surajaya memperbolehkan kesenian tradisional sintren berkembang di desa Surajaya dan banyak pula yang "menanggap" kesenian tradisional sintren ketika mempunyai hajatan atau acara. Tetapi juga ada sebagian masyarakat tidak senang dengan keberadaan sintren. Misalnya saja masyarakat pemeluk agama yang fanatik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada hakekatnya adalah wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk menguji kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti maupun praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 1988: 7) adalah kumpulan longgar dari jumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dalam penelitian supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai maka harus ditetapkan metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pematang kabupaten Pematang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren”, dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara melihat objek pengkajian sebagai suatu sistem, dengan kata lain objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Pendekatan kualitatif mengutamakan kualitas dan oleh karena itu teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang berkesinambungan dan observasi langsung (Rusyadi, 1996 : 180).

Penelitian bermaksud menggambarkan atau menguraikan tentang Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren. Penelitian yang dilakukan bersifat

kualitatif, artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yang berupa kata-kata tertulis terhadap apa yang diamati atau dengan kata lain data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskriptif.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah data penelitian yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi berupa kata-kata, gambar, lebih mementingkan proses daripada hasil, sehingga penelitian secara mendalam melalui informasi merupakan hal penting (Moleong, 1994: 7).

### **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

#### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren terletak di Desa Surajaya. Penelitian mengambil lokasi Desa Surajaya yang terdapat group kesenian Tradisional Sintren.

#### **3.2.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran dalam penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren adalah kaum Intelektual, Aparatur Pemerintahan Desa, Tokoh Agama, Masyarakat Awam, Remaja, dan Anak-anak (usia 9-12 tahun).

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari tempat atau lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Lokasi ini adalah Desa

Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dengan objek atau sasaran penelitiannya adalah Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren. Sumber data yang diperoleh sebagai bahan analisis data dikelompokkan sebagai berikut:

- 3.3.1 Data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dari responden dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian ini. Responden penelitian ini adalah para pelaku pertunjukan kesenian Sintren dari Desa Surajaya. Sedangkan yang menjadi informan penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pemuka agama, Kepala Desa Surajaya beserta para pembantunya.
- 3.3.2 Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Data sekunder ini diperoleh dari instansi terkait, Kantor Balai Desa Surajaya kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, bahan-bahan dan dokumentasi seperti pustaka terkait, buku, jurnal, majalah ilmiah, monografi dan lain-lain.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2008 : 224). Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar dan dapat

dipercaya. Disamping perlu menggunakan metode yang tepat, peneliti juga perlu memiliki teknik yang tepat dan alat pengumpul data yang relevan. Pengumpulan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif (Ardhana, 1987: 45).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 3.4.1 Teknik Observasi/ Pengamatan

Teknik observasi (pengamatan) adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 1993: 128). Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara langsung terhadap observasi yang relevan dengan kondisi lingkungan dilokasi penelitian yang diamati.

Teknik observasi (pengamatan) digunakan untuk mengetahui data yang berhubungan dengan Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang terhadap bentuk kesenian tradisional Sintren.

Arikunto (2006 : 157). Pengumpulan data dengan observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. Menurut Nazir (1983:176) jenis-jenis observasi dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu :

##### 1. Observasi Partisipan/Non Partisipan

- a. Observasi Partisipan : Observer turut ambil bagian dalam kehidupan observe

- b. Observasi Quasi Partisipan : Observer ikut dalam sebagian kegiatan observe
  - c. Observasi Non Partisipan : Observer hanya sebagai pengamat, tidak turut dalam kehidupan observe
2. Observasi Sistemik/Non Sistemik
- a. Observasi Sistematis : disebut observasi berkerangka/structured observation, yaitu terdapat kerangka yang memuat faktor-faktor yang dikategorisasikan terlebih dahulu
  - b. Observasi Non Sistematis : Disebut juga *unstructured observation*, yaitu kerangka yang memuat faktor-faktor perilaku yang akan diobservasi tidak dikategorisasikan.
3. Observasi Eksperimental
- Observasi Eksperimental bercirikan :
- a. Observer dihadapkan pada situasi yang dibuat seseragam mungkin untuk semua observe.
  - b. Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan munculnya variasi pelaku.
  - c. Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga observe tidak mengetahui maksud yang sebenarnya diobservasi.
  - d. Observer/ alat pencatat membuat catatan secara teliti mengenai cara-cara observe mengadakan aksi-reaksi.
4. Observasi Langsung dan Tidak Langsung

- a. Observasi langsung atau *Direct Observation* : Observer langsung mengamati perilaku observe.
- b. Observasi Tidak Langsung atau *Indirect Observation* : observer mengamati perilaku observe secara tidak langsung, seperti lewat rekaman atau foto yang dibuat orang lain.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu pengamat yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa dengan jalan mengamati secara langsung hal-hal yang diobservasi antara lain: monografi, demografi, keadaan perekonomian, dan kesenian di Desa Surajaya.

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menunjukkan pernyataan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1988: 115). Maksud mengadakan wawancara adalah mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi dan lain-lain kebulatan (merekonstruksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami masa yang akan datang), memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai langkah pengecekan data.

Menurut Arikunto (2006 : 227) secara garis besar ada dua pedoman wawancara :

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pada pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (chek) pada nomor yang sesuai.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan *key informan* dan *informan* mengenai bagaimana bentuk pertunjukan dan persepsi masyarakat tentang kesenian tradisional sintren. Hasil wawancara dicatat dan direkam untuk menghindari terjadinya kesesatan *recording*. Disamping itu, peneliti juga menggunakan teknik *recall* (ulangan) yaitu menggunakan pertanyaan yang sama tentang sesuatu hal guna memperoleh kepastian jawaban dari informan.

Pada penelitian ini menggunakan dua pedoman wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Yang terstruktur berupa instrumen pertanyaan yang disusun oleh peneliti dan yang tidak terstruktur bersifat spontanitas pada saat melakukan wawancara. Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat golongan anak-anak, masyarakat golongan remaja. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai narasumber seputar pandangan dan tanggapan mereka tentang bentuk pertunjukan sintren mengenai proses ritual



dan penggunaan sesaji. Wawancara dilakukan baik pada saat pertunjukan sintren berlangsung ataupun bisa sewaktu-waktu ketika narasumber mempunyai waktu luang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai Januari.

#### 3.4.5 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono 2008: 240). Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan lain sebagainya. (Suharso dan Retnoningsih, 2005 : 125)

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. (Arikunto, 2006 : 231). Metode dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti-bukti penelitian yang dapat disimpan untuk menghindari kemungkinan hilangnya data yang telah diberikan oleh informan. Dokumentasi berupa gambar/foto-foto dapat digunakan jika diperlukan.

Hasil dari beberapa data dokumentasi yang ada kemudian diolah atau diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi data yang dapat mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang diperlukan berupa data-data proses pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional sintren dan persepsi masyarakat terhadap bentuk pertunjukan kesenian tradisional sintren. Pada penelitian ini data yang didokumentasikan berupa foto penelitian, dokumen penelitian yang didapat dari pemerintahan Desa

Surajaya, foto pertunjukan sintren, dan foto-foto yang relevan yang mendukung penelitian.

### **3.5 Teknik Pengabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik Triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data ini.

Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Menurut Patton (Moleong, 1990: 176) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini dapat ditempuh dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan yang perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan para tokoh agama.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994). Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Masing-masing komponen berinteraksi dan membentuk suatu siklus.

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan tersebut berisi apa yang dikemukakan oleh informan dan juga catatan tentang tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh responden.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam, tentang objek pengamatan yang telah dilakukan dalam penelitian.

#### 3. Display Data

Data yang sudah direduksi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan yang tersusun sistematis. Dengan demikian data tersebut mudah dikuasai dan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Dari proses pengumpulan data sampai kepada penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan beberapa kali proses. Artinya, kesimpulan yang didapatkan akan diperifikasi berdasarkan data yang diperoleh secara terus menerus sampai tidak ada data lain atau keterangan lainnya lagi dari objek yang diteliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis dan Letak Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.**

Desa Surajaya secara administratif merupakan salah satu dari tujuh kelurahan di Kecamatan Pemalang, yang terletak didataran rendah dengan ketinggian  $\pm$  40 meter dari permukaan laut dan memiliki batas-batas wilayah: sebelah utara Kelurahan Paduraksa, sebelah timur Desa Pegongsoran, sebelah selatan Kecamatan Bantarbolang, sebelah barat Desa Banjarmulya. Jarak Desa Surajaya dari Ibukota Kecamatan berjarak 8 km, jarak dari Ibukota Kabupaten 11 km, jarak dari Ibukota Propinsi 135 km, jarak Ibukota Negara 358 km.

Luas Desa Surajaya adalah 570. 265 Ha, untuk luas pemukiman 152. 305 Ha, luas sawah pertanian 125. 200 Ha, luas perkantoran 3. 500 Ha, dan luas perkuburan 1. 750 Ha. Desa Surajaya terbagi menjadi 7 (tujuh) wilayah pedusunan, yaitu: Dusun Surajaya, Dusun Siali-ali, Dusun Kemangmang, Dusun Silarang, Dusun Suren, Dusu Kaliwadas, Dusun Kasantri.

Desa Surajaya kecamatan Pemalang kabupaten Pemalang terletak dibagian selatan Kabupaten Pemalang. Letak desa Surajaya dari Kota-Kabupaten berjarak 11 km dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan kota atau ojek, dengan ongkos untuk angkutan kota Rp 2000 sampai Rp

3000, dan untuk ongkos ojek Rp 10000 sampai Rp 15000. Keadaan jalan desa Surajaya sudah beraspal. Wilayah desa Surajaya merupakan daerah pemukiman dan persawahan, akan tetapi persawahan lebih sempit dibandingkan dengan daerah pemukiman.

#### 4.1.2 Kependudukan, Pendidikan, Mata Pencaharian dan Keagamaan Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

##### 4.1.2.1 Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Surajaya adalah 9.479 jiwa, terdiri dari laki-laki 4.790 jiwa dan perempuan 4.689 jiwa (Monografi desa Surajaya bulan januari 2013).

Tabel 1

Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
1.	0-4 Tahun	313	323	636 Jiwa
2.	5-9 Tahun	289	381	670 Jiwa
3.	10-14 Tahun	448	437	885 Jiwa
4.	15-19 Tahun	473	466	939 Jiwa
5.	20-24 Tahun	442	436	878 Jiwa
6.	25-29 Tahun	441	437	878 Jiwa
7.	30-34 Tahun	443	432	875 Jiwa
8.	35-39 Tahun	438	387	825 Jiwa
9.	40-44 Tahun	405	357	762 Jiwa
10.	45-49 Tahun	298	312	610 Jiwa

11.	50-54 Tahun	289	286	575 Jiwa
12.	55-59 Tahun	256	224	480 Jiwa
13.	60 Tahun <	255	211	466 Jiwa
	Total	4790	4689	9479 Jiwa

Monografi desa Surajaya bulan januari 2013

#### 4.1.2.2 Pendidikan

Pendidikan di Desa Surajaya sekarang sudah banyak mengalami kemajuan, hal itu banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi pada saat ini. Salah satunya adalah banyaknya warnet yang ada di Desa Surajaya dapat memberikan informasi yang tidak terbatas.

Pendidikan yang semakin berkembang telah menyadarkan pada pola pikir masyarakat bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak, dengan demikian masyarakat Desa Surajaya tidak jauh berbeda dari masyarakat desa yang lebih maju. Tingkat pendidikan di Desa Surajaya relatif merata dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan ada pula penduduk desa Surajaya yang mengenyam pendidikan sampai jenjang pasca sarjana. Penduduk desa Surajaya pada umumnya sudah terbebas dari buta huruf, karena sudah banyaknya fasilitas pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pendidikan Luar Sekolah seperti kejar paket A, B, dan C.

Tabel 2  
Tingkat Pendidikan Desa Surajaya

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	TTSD	2610 Orang
2.	SD	3406 Orang
3.	SLTP (SMP)	1842 Orang
4.	SLTA (SMA)	1526 Orang
5.	D I	26 Orang
6.	D II	53 Orang
7.	S I	15 Orang
8.	S II	1 Orang

Strata Tingkat Pendidikan  
Masyarakat Desa Surajaya Kec. Pemalang  
Kab. Pemalang Tahun 2013

Jumlah tingkat pendidikan pada tabel 1 tercatat paling banyak tamatan SD yaitu dengan jumlah 3406 jiwa, kemudian urutan kedua adalah ditingkat TTSD (Tidak Tamat SD) dan berikutnya tamatan SMP. Pendidik yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi banyak yang mengikuti kursus-kursus ketrampilan antara lain: perbengkelan, pertukangan, menjahit, komputer, menetik dan bordir. Memiliki modal ketrampilan tersebut banyak penduduk di desa Surajaya yang bekerja di pabrik-pabrik serta sebagian lagi bekerja sebagai wiraswasta.



#### 4.1.2.3 Mata Pencaharian

Desa Surajaya merupakan daerah pertanian oleh karena itu warga masyarakatnya terdiri dari petani dan buruh tani. Hasil pertanian yang menjadi andalan desa ini adalah padi dan tebu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Desa Surajaya merupakan desa agraris.

Tabel 3

#### Mata Pencaharian Penduduk Desa Surajaya

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tani	2440 Orang
2.	Buruh Tani	2329 Orang
3.	Swasta	1395 Orang
4.	Dagang	358 Orang
5.	PNS	34 Orang
6.	Polri	3 Orang
7.	TNI	9 Orang

#### Komposisi Pekerjaan Masyarakat Desa Surajaya Kec. Pematang Kab. Pematang

Berdasarkan catatan yang diperoleh Desa Surajaya pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 2 bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 2440 orang dan yang bekerja sebagai buruh tani 2329, oleh karena itu penduduk yang mempunyai mata pencaharian Petani memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan berkesenian.

Adanya kesenian tradisional Sintren juga memberi nilai tambah jika dilihat dari materi terutama bagi semua yang terkait dalam pertunjukan kesenian tradisional Sintren. Misalnya pada saat pertunjukan kesenian tradisional Sintren ditampilkan saat acara bersih desa, syukuran, *baritan* (sedekah laut). Seluruh pemain yang terlibat aktif dalam pertunjukan kesenian tradisional Sintren akan mendapatkan uang saku sebagai penghasilan tambahan.

#### 4.1.2.4 Keagamaan

Masyarakat Desa Surajaya mayoritas pemeluk agama Islam. Berdasarkan pengamatan sebagian besar masyarakat Desa Surajaya merupakan santri yang taat, sehingga dari tahun ke tahun sarana keagamaan semakin meningkat. Dari data yang diperoleh terdapat 7 tempat beibadah dan 6 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang membina anak-anak untuk menjadi insan yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Situasi agama yang masih mentradisi sampai sekarang masih hidup adalah *tahlilan*, *berjanjen*, dan *yasinan*. *Berjanjen* dan *yasinan* yang dilakukan secara rutin seminggu sekali setiap hari minggu, dan pengajian setelah sholat Magrib, termasuk acara tradisional yang berlatar belakang agama Islam adalah *Mauludan* yang dilaksanakan pada bulan *Maulud*, guna memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada acara *Mauludan* biasanya panitia penyelenggara mendatangkan seorang Kyai (Da'i) terkenal untuk memberikan ceramah mengenai ajaran Islam. Sebelum acara dimulai biasanya terdapat acara pembuka yaitu suatu sajian kesenian samproh atau rebana.

Tabel 4

## Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1	Islam	9471
2	Kristen	8
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Monografi Desa Surajaya

## 4.1.3 Kesenian di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Ada beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Surajaya, antara lain: rebana, karawitan, dan kesenian sintren. Untuk saat ini kesenian yang sedang digemari dan sering mendapat tanggapan di Desa Surajaya adalah kesenian tradisional sintren. Namun demikian kesenian-kesenian yang ada di Desa Surajaya ini tumbuh dan berkembang baik secara bersama-sama, hanya saja karena saat ini yang sedang marak sekali di Desa Surajaya adalah kesenian tradisional sintren. Maka yang paling menonjol di Desa Surajaya adalah kesenian tradisional sintren.

Kesenian di Desa Surajaya mempunyai tempat sendiri-sendiri di hati masyarakat Desa Surajaya, tetapi yang lebih banyak digemari adalah kesenian tradisional sintren. Ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penonton mencapai ratusan orang yang terdiri dari golongan anak-anak, golongan muda dan golongan tua setiap kali kesenian tradisional sintren

mengadakan pertunjukan. Biasanya pada waktu musim hajatan kesenian tradisional Sintren banyak yang “menanggap”, baik hajatan khitanan maupun hajatan pernikahan. Pertunjukan kesenian tradisional sintren tidak hanya di Desa Surajaya saja, melainkan sampai Desa Sukowati dan Desa Bantarbolang.

Macam-macam kesenian di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang adalah sebagai berikut:

#### 4.1.3.1 Rebana



Foto 1  
Rebana  
(Dokumentasi: Yunita, Pemalang Januari 2013)

*Rebana* merupakan sebuah kesenian yang bernafaskan agama Islam. *Rebana* bisa disebut juga *terbangan*. *Terbang* (Rebana) adalah salah satu jenis alat musik gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dan memiliki selaput di salah satu

sisinya, selaput itu bisa berupa kulit binatang (kulit kambing) atau plastik mengkilap yang disebut hologram. Bunyi rebana dengan selaput hologram lebih nyaring dari pada yang terbuat dari kulit binatang atau plastik transparan. Pada sisi keras tempat kita memegang *rebana* terdapat 1 atau 2 gemerincing berwarna perak seperti warna sendok dan garpu. Ukuran *rebana* bermacam-macam, ada yang disebut *rebana* anak-anak dan *rebana* dewasa. *Rebana* anak-anak berdiameter 16 cm dan *rebana* dewasa berdiameter 20 cm.

Rebana atau terbangun menggunakan vokal yang syair-syairnya mengambil dari kitab Al-Qur'an yang berisikan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh syairnya yaitu:

Ya Nabi Salam 'Alaika

Ya Rasul Salam 'Alaika

Ya Habib Salam 'Alaika

Sholawatullah 'Alaika

Anta Syamsun Anta Badrun

Anta Nuurun Fauqo Nuuri

Anta Iksiru Wagholi...

Anta Misbahus Shuduri

Ya Habibi Ya Muhammad

Ya 'Arusal Khofiqoini

Ya Muayyad Ya Mumajaad

Ya Imamal Qiblataini

Ya Nabi Salam 'Alaika

Ya Rasul Salam 'Alaika

Ya Habib Salam 'Alaika

Sholawatullah 'Alaika

#### 4.1.3.2 Karawitan



Foto 2

Karawitan (Seperangkat Gamelan)  
(Dokumentasi: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Pengertian karawitan secara khusus dan lebih sempit memiliki beberapa unsur yaitu: (1) Menggunakan alat musik gamelan , sebagian atau seluruhnya baik berlaras *pelog* atau *slendro*, (2) Menggunakan laras (tangga nada ) slendro atau pelog baik instrumen maupun vokal.

Gamelan merupakan seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan lainnya), dilengkapi dengan ricikan- ricikan dari bahan kayu atau kulit dan yang lainnya.

Karawitan menggunakan alat musik gamelan jawa laras *slendro* dan *pelog* yang dilakukan oleh 10 sampai 12 orang pengiring atau penabuh yang bertugas sebagai pemain: bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, kendang, saron barung 1, saron barung 2, saron barung penerus, kenong, kethuk kempyang, kempul dan gong. Selain penabuh dalam karawitan ada penyanyinya yang disebut sinden, dan jumlah sinden antara 1 sampai 5.

#### 4.1.3.3 Kesenian Sintren

Menurut Rusmani (ketua paguyuban Sintren) Kesenian tradisional Sintren merupakan tari tradisional kerakyatan yang dalam pertunjukannya dilakukan oleh penari tunggal oleh seorang gadis yang masih suci, belum akil baliq, masih gadis atau belum menikah (bersuami). Pelaku Sintren dijadikan sebagai media masuknya roh nenek moyang yang disebut bidadari, sehingga mengalami *in trance* (kesurupan). Selain itu syarat menjadi *Sintren* agar bisa *in trance*, *sintren* tersebut harus anak yang *lola* (ditinggal mati salah satu orang tuanya). Sintren menggambarkan perjalanan hidup dan kesucian seorang gadis. Pertunjukan kesenian tradisional sintren diawali tembang kemudian gadis calon penari Sintren yang menggunakan pakaian biasa dimasukkan kedalam kurungan dalam keadaan tangan terikat.

Setelah si gadis berada dalam kurungan, kemenyanpun dibakar, kemudian pelantun lagu “Yu Sintren” yang bertujuan memanggil kekuatan dari luar (makhluk *ghaib*). Kekuatan inilah yang nantinya mengganti busana penari Sintren.

## **4.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Sintren**

### **4.2.1 Asal-Usul Sintren**

Sintren mulai dikenal di pesisir kota Cirebon pada tahun 1930-an. Kehidupan rakyat pesisiran selalu memiliki tradisi yang kuat dan mengakar. Pada hakikatnya tradisi tersebut bermula dari keyakinan rakyat setempat terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang, atau bahkan bisa jadi bermula dari kebiasaan atau permainan rakyat biasa yang kemudian menjadi tradisi yang luhur. Salah satu tradisi lama rakyat pesisiran pantai utara Jawa Barat tepatnya di Cirebon adalah sintren. Asal mula lahirnya sintren berawal dari kebiasaan kaum ibu dan putra-putrinya membuat permainan sembari menunggu suami atau ayah mereka pulang dari mencari ikan di laut, kemudian permainan itu berubah menjadi permainan sakral menunggu para nelayan pulang. Kemudian pada perkembangannya sintren dimainkan oleh para nelayan sebagai pekerjaan sampingan (Nurhayati dan Rukoyah, 2010:19-21).

Legenda sintren memiliki dua versi. Versi pertama, berasal dari kisah Sulandono sebagai putra Ki Baurekso hasil perkawinannya dengan Dewi Rantamsari. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu



dari Ki Baurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan di antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan R. Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan).

Versi ke dua, sintren dilatar belakangi kisah percintaan Ki Bahurekso dengan Dewi Rantamsari yang tidak direstui oleh ayah Ki Bahurekso, Sultan Agung Raja Mataram. Ayah Ki Bahurekso tidak setuju Karena Dewi Rantamsari adalah seorang gadis desa biasa. Untuk memisahkan cinta keduanya, Sultan Agung memerintahkan Ki Bahurekso menyerang Belanda di Batavia. Bahurekso melaksanakan titah Raja berangkat ke Batavia dengan menggunakan perahu. Saat berpisah dengan Rantamsari itulah, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta. Tidak lama kemudian terdengar kabar bahwa Ki Bahurekso gugur dalam medan peperangan, sehingga Dewi Rantamsari begitu sedih mendengar orang yang dicintai dan dikasihi sudah mati. Terdorong rasa cintanya yang begitu besar dan tulus, maka Rantamsari berusaha melacak jejak gugurnya Bahurekso. Melalui perjalanan sepanjang wilayah pantai utara Rantamsari menyamar menjadi seorang penari sintren dengan nama Dewi Sulasih. Melalui bantuan

sapu tangan pemberian Ki Bahurekso akhirnya Dewi Rantamsari dapat bertemu Ki Bahurekso yang sebenarnya masih hidup. Karena kegagalan Ki Bahurekso menyerang Batavia dan pasukannya banyak yang gugur, maka Ki Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram, melainkan ke Pemalang bersama Dewi Rantamsari dengan maksud melanjutkan pertapaannya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia lain waktu. Sejak itu Dewi Rantamsari dapat hidup bersama dengan Ki Bahurekso hingga akhir hayatnya.

Keberadaan kesenian tradisional sintren, dan asal-usulnya secara nyata memang tidak dapat dibuktikan, karena berupa kisah atau cerita. Namun, khususnya warga masyarakat Desa Surajaya dan sekitarnya masih percaya, sehingga keberadaannya masih ada sampai sekarang. Meskipun tanpa mengetahui secara pasti tentang asal-usul keberadaan kesenian tradisional sintren tersebut. Masyarakat desa Surajaya juga percaya apabila kesenian tradisional sintren tersebut tetap dilaksanakan akan mendatangkan ketentraman batin dan keberhasilan serta tercapainya segala keinginan.

Menurut Rusmani (Ketua paguyuban Sintren “Suko Budoyo”) Kesenian tradisional sintren di Kabupaten Pemalang berkembang sekitar tahun 1900-an. Belum banyak yang mengetahui dengan pasti masuknya sintren di Kabupaten Pemalang. Menurut Nurhayati dan Rukoyah (2010:110-118), asal mula Sintren masuk ke Pemalang dibawa oleh para nelayan dari Pekalongan. Awal perkembangannya sintren selain sebagai sarana hiburan dan ajang komunikasi muda-mudi untuk cari jodoh, sintren

juga digunakan sebagai mediasi untuk meminta turuhn hujan, sekarang sintren dipentaskan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional, acara hajatan ataupun untuk menyambut tamu resmi.

Paguyuban sintren Suko Budoyo di Kabupaten Pematang Sempit sempat berhenti pada tahun 1990-an dan aktif kembali pada tahun 2004 hingga sekarang. Kesenian tradisional sintren diadakan pada malam hari dengan tujuan untuk menghibur masyarakat pedesaan karena belum banyak mengenal pertunjukan seni. Menggelar pertunjukkan kesenian tradisional Sintren menjadi turun-temurun sampai sekarang yang bertujuan sebagai sarana hiburan, pembuang rasa sial bagi anak gadis yang sudah akil baliq namun belum mendapatkan jodoh, untuk memanggil hujan, bersih desa, ucapan rasa syukur setelah panen dan sebagai pengobat orang-orang yang sakit. Pertunjukkan kesenian tradisional sintren merupakan suatu kepercayaan *animisme* sehingga tidak semua masyarakat percaya adanya kesenian tradisional sintren yang dianggap sebagai kesenian yang tidak lepas dari unsur-unsur magis atau mistik.

Di Desa Surajaya terdapat dua group kesenian tradisional Sintren, yaitu group kesenian tradisional sintren Kemangmang dan group kesenian tradisional sintren Suko Budoyo. Walaupun ada dua group kesenian tradisional sintren di Desa Surajaya, group kesenian tradisional sintren Suko Budoyo lah yang masih aktif (sering ditanggap untuk hiburan) dan banyak diminati oleh masyarakat desa Surajaya itu sendiri maupun masyarakat diluar Desa Surajaya.

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pemain atau pelaku kesenian, artinya seseorang yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyajikan kesenian. Kesenian tradisional sintren melibatkan pelaku laki-laki dan perempuan, selain pemeran utama yaitu pelaku Sintren, pemain kesenian tradisional sintren tidak terpaku pada usia. Para pelaku pada pertunjukan Sintren terdiri dari:

#### 4.2.1.1 *Pemeran Sintren*

Pemeran Sintren berperan sebagai pelaku utama dalam pertunjukan Sintren, syaratnya adalah seorang gadis yang masih suci (perawan), belum akil baliq, belum menikah atau bersuami yang telah dirasuki roh bidadari (mkhluk *ghaib*), berusia 13-15 tahun, seorang yang yatim atau piatu atau yatim piatu. Roh dari orang tua penari sintren yang telah meninggal dipercaya akan membantu agar pertunjukan Sintren berjalan dengan lancar.

#### 4.2.1.2 *Pawang*

Pawang adalah orang yang bertugas memanggil roh bidadari (mkhluk *ghaib*) dan menyadarkan Sintren setelah pertunjukan selesai. Pawang Sintren bernama mbah Karim 75 tahun dan mbah Radi Anom 55 tahun.

#### 4.2.1.3 *Kemlandang*

Kemlandang yaitu orang yang bertugas membantu pawang dalam memenuhi kebutuhan sintren, seperti membuka dan menutup kurungan, mengasapi sintren dengan asap pembakaran kemenyan, mengantar penari sintren pada saat temohan dan balangan serta menyiapkan pakaian yang

akan dipakai oleh sintren. Kemlandang bernama Ibu Penah berusia 47 tahun.

#### 4.2.1.4 *Pengrawit*

Pengrawit adalah penabuh gamelan pada saat pementasan kesenian sintren. Pengrawit terdiri dari pria dengan jumlah 6 orang, yaitu Bapak Siwad penabuh gong, 2 orang penabuh saron Bapak Rasim dan Bapak Rusmani, sebagai penabuh gambang Bapak Karso, Bapak Kartu penabuh kendhang dan Bapak Hari sebagai penabuh kecrek. Usia pengrawit yaitu antara 50-60 tahun.

#### 4.2.1.5 *Sinden*

Sinden merupakan kelompok vokal yang bertugas menyajikan lagu-lagu dalam pementasan kesenian tradisional Sintren, semuanya terdiri para wanita yang berjumlah 5 orang. Usia sinden yaitu antara 50-60 tahun.

Menurut Rusmani (Ketua Paguyuban Sintren), pertunjukan kesenian tradisional Sintren dalam 1 tahun kurang lebih ada 6 kali pertunjukan. Pertunjukan diadakan 40 hari berturut-turut. Tetapi ketika pertunjukan diadakan untuk memeriahkan atau untuk hiburan orang-orang hajatan dan memperingati hari-hari besar nasional, pertunjukan kesenian tradisional Sintren kadang-kadang hanya berlangsung 7 hari 7 malam. Tergantung keinginan dari orang yang mempunyai hajat (wawancara Januari 2013).

#### 4.2.2 Struktur Organisasi

Kesenian Tradisional Sintren “SUKO BUDOYO”  
Desa Surajaya Kec. Pemalang Kab. Pemalang

1. Ketua : Rusmani
2. Sintren : Erni Sulistiawati dan Krismon Wulandari
3. Pawang : Karmin dan Radin Anom
4. Kemlandang : Penah
5. Sinden :
  - a. Rohasih
  - b. Casriyah
  - c. Rumi
  - d. Karni
  - e. Semi
6. Penabuh Gamelan :
  - a. Kendhang : Kartu
  - b. Gambang : Karso
  - c. Gong : Siwad
  - d. Saron : Rasim dan Rusmani
  - e. Kecrek : Hari

#### 4.2.3 Perlengkapan Pertunjukan

Perlengkapan pertunjukan kesenian tradisional sintren harus dipersiapkan oleh seorang pawang. Perlengkapan yang dipersiapkan untuk dipakai adalah :

#### 4.2.3.1 Kurungan



Foto 3

Kurungan Pada Pertunjukan Sintren  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Kurungan merupakan alat utama yang digunakan dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren dan harus terbuat dari bambu, berukuran tinggi kurang lebih 100 cm dan lebar kurang lebih 50 cm. Apabila kurungan tidak terbuat dari bambu maka roh bidadari tidak akan datang dan sebelum pertunjukan berlangsung kurungan harus dimandikan dan harus dibawa ke candi terlebih dahulu agar sintren dapat *intranse* (kesurupan), menurut

Rusmani (wawancara Januari 2013). Kurungan menyimbolkan sebuah rumah yang ditempati oleh penari sintren.

#### 4.2.3.2 Kain Penutup

Kain penutup digunakan untuk menutup kurungan, dan kain yang dipakai tidak diwajibkan pada warna tertentu, yang terpenting kain dapat menutup kurungan yang digunakan dalam kesenian tradisional sintren. Kain yang dimiliki atau dipakai group kesenian tradisional sintren “Suko Budoyo” ada 2 jenis kain, yaitu kain polos berwarna putih dan kain bercorak. Simbol dari kain penutup ini adalah tertutup yang artinya menutup diri. Seperti halnya pemeran Sintren yang masih Gadis (perawan), belum akil balik, belum terjamah oleh tangan laki-laki dan belum bersuami (menikah).

#### 4.2.3.3 Cobek atau Cowek



Foto 4

Cowek atau tempat kemenyan pada Pertunjukan Sintren  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)



Cobek atau *Cowek* yang digunakan dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren harus terbuat dari tanah liat, berbentuk seperti gelas, tetapi dibagian atasnya berbentuk seperti *cowek yang dipakai untuk membuat sambal*. *Cobek atau cowek* yang terbuat dari tanah liat sebagai simbol agar pertunjukan kesenian tradisional sintren dapat menyatu dengan bumi. *Cobek atau Cowek* digunakan untuk tempat membakar kemenyan berupa dupa.

#### 4.2.3.4 Dupa atau Kemenyan

Dupa atau kemenyan merupakan bahan yang dibakar agar mengeluarkan asap yang harum dan cepat mendatangkan roh halus (makhluk ghoib). Dupa yang digunakan adalah kemenyan madu yang memiliki bau asap yang sangat harum.

Membakar dupa atau kemenyan pada saat pertunjukan kesenian tradisional sintren digunakan sebagai syarat untuk memanggil bidadari. Dupa atau kemenyan dapat digunakan untuk memanggil roh-roh dengan cara dibakar, untuk campuran rokok lintingan, maupun pewangi ruangan. Pada pertunjukan kesenian tradisional sintren bau dari asap pembakaran dupa atau kemenyan semacam penanda dimulainya pertunjukan kesenian tradisional sintren dan asap tersebut sebagai simbol mengundang agar sang Dewi Rantamsari hadir untuk masuk kedalam raga penari Sintren.

#### 4.2.3.5 Arang



Foto 5  
Arang Pada Pertunjukan Sintren  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Arang terbuat dari kayu yang dibakar dan menjadi hitam digunakan sebagai sarana untuk membakar dupa agar dupa cepat mengeluarkan asap dan aroma yang harum, dari kepulan asap tersebut merupakan simbol agar lebih mempercepat datangnya roh halus (makhluk ghoib) yang diharapkan agar memasuki raga atau tubuh penari Sintren.

#### 4.2.3.6 Selendang



Foto 6  
Selendang pengikat Sintren  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Selendang pengikat digunakan untuk mengikat sintren dan juga digunakan untuk menari dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren. Selendang Pengikat yang digunakan untuk mengikat kedua tangan penari sintren berbahan kain berwarna biru dengan panjang 130 cm, dan lebar 25

cm. Selendang pengikat tersebut dililit sampai kecil sehingga mudah digunakan untuk mengikat kedua tangan penari Sintren.

Selendang pengikat yang digunakan untuk mengikat kedua tangan penari Sintren menyimbolkan sebuah ikatan erat yang menyatukan antara penari Sintren dan bidadari yang masuk kedalam tubuh Sintren. Saat penari Sintren mulai menari karena kesurupan, hal tersebut menjadi pertanda bahwa roh bidadari tersebut telah merasuk dan menjadi satu dengan tubuh penari Sintren.

#### 4.2.3.7 Sesaji



Foto 7  
Sesaji Pada Pertunjukan Sintren  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Sesaji hanya dibuat saat pertunjukan sintren pada pertunjukan malam pertama dan malam ke-40 atau malam pertunjukan penutup. Pertunjukan malam 40 yaitu pertunjukan Sintren digelar dalam kurun waktu 40 hari dan pertunjukan digelar 3 sampai 4 kali pertunjukan dalam 1 minggu. Pada malam pertama sesaji yang dibutuhkan hanya kembang telon yang berisi

bunga melati, bunga mawar, bunga cempaka) guna memandikan calon penari sintren. Sesaji lengkap dibuat pada malam pertunjukan ke-40 hari sebagai penutup pertunjukan. Karena banyak sesaji yang dibuat maka pembuatan sesaji dimulai pada pagi hari sebelum malam pertunjukan sintren. Sesaji dibuat oleh para ibu-ibu rombongan sintren Suko Budoyo dibantu dengan peneliti dan beberapa ibu warga Desa Surajaya.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Rusmani (ketua Paguyuban Sintren, 58 tahun), Sesaji yang digunakan pada setiap pertunjukan kesenian tradisional Sintren adalah sebagai berikut :

- (1) Tumpeng alus berbentuk kerucut yang terbuat dari nasi putih, berisi satu tumpeng besar dan tujuh tumpeng kecil. Tumpeng menyimbolkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat desa Surajaya diluruskan permohonannya dan dijauhkan dari segala godaan.
- (2) Satu ekor ayam atau ingkung panggang. Ayam atau ingkung panggang lebih dimaknai sebagai simbol permohonan ampun seluruh penduduk desa Surajaya dan dijauhkan dari segala dosa dan kesalahan.
- (3) Lauk pauk berjumlah tujuh buah yang sudah *dipincuk* menggunakan daun pisang yang berisi mie goreng, telur, tahu, tempe, ikan asin. Setiap sesaji yang berjumlah tujuh melambangkan arti *pitulungan* (dalam bahasa jawa) yang artinya pertolongan dan lauk pauk yang dipincuk melambangkan kesederhanaan.
- (4) Tujuh macam Jajanan pasar seperti *cucur*, *apem*, *kamir putih*, *rengginang rempeyek*, *seprong*, *kembang goyang*, dan *tujuh macam*

*pisang* mempunyai arti agar masyarakat Desa Surajaya tetap merakyat dan sederhana.

- (5) Tujuh macam buah seperti nanas, jeruk, jambu, salak, mangga, manggis, kelengkeng. Tujuh memiliki arti *pitulungan* dalam bahasa Jawa (pertolongan), buah-buahan sebagai perlambang agar tidak hanya hasil padi saja yang berlimpah namun juga hasil kebun yang lain.
- (6) Peralatan rias seperti kaca, bedak, alis, *lipstick*, sisir, minyak wangi air mata duyung. Peralatan rias seperti kaca, bedak, alis, lipstik, sisir, minyak wangi air mata duyung diperuntukkan kepada Dewi Sri penguasa pertanian agar hasil panen pertanian menjadi berlimpah ruah.
- (7) Satu buah dawegan (kelapa muda). Dawegan yang masih muda melambangkan seperti anak yang baru lahir yang masih suci. Harapannya agar masyarakat Desa Surajaya diampuni segala dosa oleh Tuhan Yang Maha Esa seperti bayi yang baru lahir.
- (8) Tujuh buah nasi *pongol* atau nasi golongan. Nasi putih yang dibentuk bulat memiliki simbol kebulatan tekad yang menjadi satu seperti rasa gotong royong masyarakat desa Surajaya.
- (9) Satu gelas kolak pisang raja, sebagi penghormatan arwah nenek moyang dan menjadi simbol penolak bala agar masyarakat desa Surajaya senantiasa didekatkan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta diharapkan masyarakat Desa Surajaya berwatak seperti raja yang bijaksana.

- (10) Macam-macam air yaitu satu gelas air kopi, satu gelas air *jembawuk* (wedang santan dan gula merah), Satu gelas wedang teh pahit, Satu gelas wedang putih, menyimbolkan agar masyarakat Desa Surajaya mendapatkan irigasi yang mudah saat bertani.
- (11) Tujuh takir bubur *inger-inger* (bubur merah putih), sebagai simbol penolak bala agar terhindar dari gangguan.
- (12) Lima takir bubur *blohok* (bubur sum-sum), dimaksudkan agar antara manusia dan makhluk halus sebagai sesama Makhluk Tuhan dapat seiring sejalan dalam menjalani kehidupan dan tidak saling mengganggu.
- (13) Tiga buah serabi berbentuk lingkaran menyimbolkan tali silaturahmi yang tidak pernah putus.
- (14) Satu takir *orik-orik* ketan. Ketan yang lengket melambangkan kedekatan antara warga Desa Surajaya.
- (15) Satu gelas rujak baya mangap (kolak tape) sebagai simbol penolak bala agar terhindar dari gangguan.
- (16) Dua tusuk sate kambing mentah. Sate yang ditusuk menyimbolkan agar masyarakat Desa Surajaya selalu menyatu.
- (17) Tujuh macam pisang sebagai perlambang agar tidak hanya hasil padi saja yang berlimpah namun juga hasil kebun yang lain.
- (18) Satu takir ketan srundeng. Ketan yang lengket melambangkan kedekatan antar warga Desa Surajaya.

- (19) Dua buah ketela pohon bakar, ketela pohon bakar dimaksudkan sebagai simbol penghormatan kepada penunggu yang bersemayam di pohon-pohon besar.
- (20) Satu gelas rujak *rengganis* yang terbuat dari *bekarul* dan gula jawa menyimbolkan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri sebagai rasa terimakasih telah menjaga pertanian dan para petani.
- (21) Satu buah *empleng ketang ketan* yaitu ketan yang dibungkus dengan daun pisang kemudian dibakar. Ketan yang dibakar menyimbolkan agar hubungan orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup senantiasa lekat.
- (22) *Cengkarok gimbal* (ketan) dan *Cengkarok temen*. Ketan yang lengket melambangkan kedekatan antar warga Desa Surajaya.
- (23) Juadah pasar (pisang tujuh macam, rokok siong, konang ampo, suruh).
- (24) Kembang telon (bunga mawar, bunga kenanga, bunga cempaka) menyimbolkan sebagai sarana memanggil Dewi Rantamsari.
- (25) Ketupat menyimbolkan permintaan maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesalahan.
- (26) Lepet ketan menyimbolkan permintaan maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesalahan.
- (27) Padi, melambangkan agar setiap hasil panen yang didapat berlimpah ruah dan di harapkan warga Surajaya menjadi pribadi seperti ilmu padi, makin tua makin merunduk.

#### 4.2.3.8 Doa

Selain sesaji yang telah diuraikan, hal yang terpenting dalam menjadikan penari sintren bisa menari karena kesurupan adalah mantra atau doa yang diucapkan oleh pawang sintren. Menurut mbah Radin Anom (pawang), untuk menjadi seorang pawang sintren harus *nglakoni lelaku siam* (dalam bahasa Jawa yang artinya menjankan ritual puasa) dan biasanya diwariskan secara turun menurun. Simbol doa merupakan simbol ketaatan dan perlindungan yang ditujukan kepada Allah SWT dalam agama islam lewat sarana bidadari yang dianggap sebagai Dewi Rantamsari sebagai yang *mengindangi* penari Sintren.

Salah satu mantra yang dibacakan adalah mantra yang ditujukan kepada sang Dewi Rantamsari agar hadir dan *mengindangi* (merasuk) raga penari Sintren tersebut agar bisa menari, terlihat cantik dan *luwes* saat menari. Mantra menggunakan bahasa Jawa yang dinamakan *Aji Jaya Mantra* yang berbunyi:

*“Bismillahirohman’nirohim, Sedulur papat lima pancer kakang kawah adi ari-ari rohe si jabang bayi sisih aken sawentara saka raganing arep nggo dolanan dilindungi ratu Ayu Gadung lung ajungan Dewi Ayu Rantamsari saksine indang dayang bahu rekso tanah kene”.*

(Bismillahirohman’nirohim. Saudara empat lima pusat kakak kawah adik ari-ari ruhnya si jabang bayi disingkirkan sementara dari raga untuk permainan dilindungi ratu Ayu Gadung lung tempat Dewi Ayu Rantamsari yang menjadi saksi dayang penghuni tanah sini).

#### 4.2.4 Alat Musik dan Iringan

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian tradisional sintren adalah menggunakan gamelan Jawa berlaras *slendro*.



Adapun alat musik yang digunakan adalah bonang, demung, saron barong 2 buah (saron barong 1 dan 2), saron penerus, kendhang, gambang, kempul, dan gong.

Pada saat mengiringi pertunjukan kesenian tradisional sintren, pola iringan musik yang digunakan dalam memainkan lagu berpola sama, akan tetapi syair-syair lagu bermacam-macam yang disesuaikan dengan situasi dan kehendak penari sintren. Hal ini dimaksudkan satu pola irama digunakan untuk beberapa lagu. Ketika membawakan tariannya pelaku utama sintren bergerak dengan monoton yaitu gerakan sama namun diulang-ulang akan tetapi masih seirama dengan alunan *gendhing* pada Gamelan Jawa *laras slendro*, serta irama kendang sangat berpengaruh sebagai penuntun gerak yang dilakukan oleh penari sintren. Iringan tersebut merupakan iringan pokok pada pertunjukan kesenian tradisional sintren, karena dipakai untuk mengiringi pertunjukan kesenian tradisional sintren pada setiap babak.

Pada pertunjukan kesenian sintren tidak lepas dari jenis-jenis tembang, karena tembang dalam kesenian sintren merupakan tembang iringan yang mempunyai daya tarik sebagai mantra. Pada setiap syair tembang sintren terdapat doa-doa atau mantra-mantra sehingga peran sinden sangat penting dalam sebuah pertunjukan kesenian sintren. Tembang-tembang dalam pertunjukan sintren yang memiliki simbol yaitu: Tembang *Kukus Gunung* sebagai simbol untuk memanggil para penonton agar pertunjukan ramai disaksikan oleh para penonton. Tembang *Solasih-*

*Solandono* dan tembang *Yu Sintren* menyimbolkan sebagai tembang permohonan untuk memanggil roh bidadari yang dipercaya sebagai Dewi Rantamsai agar membantu Sintren dalam berbusan dan berhias didalam kurungan serta merasuk ke dalam tubuh penari sintren agar terlihat cantik dan luwes dalam menari. Tembang *Trapna Sandang* sebagai simbol kecantikan karena dalam syair tembang tersebut penari sintren harus berganti busana dan berhias yang dibantu oleh bidadari. Tembang *Kembang mbako* dan *Cul'na bandan* merupakan tembang yang menyimbolkan kebebasan. Isi dari syair tembang ini menyimbolkan bahwa penari sintren bebas menari setelah keluar dari kurungan dan juga melepas ikatan dengan bantuan roh yang dipercaya sebagai Dewi Rantamsari. Tembang *Lanjar Pare* sebagai simbol tembang ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan simbol tembang penghormatan. Sedangkan tembang *Kembang Mawar* menyimbolkan keikhlasan. Tembang *Kembang Mawar* dinyanyikan saat adegan temoan berharap agar sesama manusia harus saling menolong menolong dan memberi dengan rasa ikhlasnya. Tembang-tembang tersebut adalah tembang-tembang yang wajib dinyanyikan dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren.

#### (1) Tembang Kukus Gunung

Tembang *kukus gunung* digunakan untuk memanggil atau mengumpulkan penonton. Pada saat tembang kukus gunung dilantunkan penari sintren masih berada diluar kurungan, pawang dan *kemlandang*

menyiapkan perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian sintren. Adapun tembang tersebut sebagai berikut:

*Tembang Kukus Gunung*

Laras Slendro

/ . . 6 1 2 / 1 6 1 2 / . 2 3 5 2 / 3 5 1 6 /  
 Ku kus gu nung mendung mendung te-rang sa-ra  
 / . 3 3 5 6 / 1 2 1 6 / . 6 2 2 1 / 6 5 3 (2) /  
 kebul kebul kukus menyan ngenteni sing nonton kumpul

(2) Tembang Sulasih-Sulandono

Tembang *Sulasih Sulandono* dinyanyikan untuk mendatangkan roh bidadari agar masuk ke dalam tubuh penari sintren (*nyurupi*). Pada saat lagu *sulasih-sulandono* dinyanyikan penari sintren masih diluar kurungan (proses masuknya penari sintren ke dalam kurungan). Adapun tembang tersebut adalah sebagai berikut:

*Tembang Sulasih – Sulandono*

Laras Slendro

/ . . . . / . 5 6 1 / . . . . / 6 6 5 6 /  
*Su-la-sih* *Su-lan-do-no*  
 / . . . . / 6 1 2 3 / . . . 1 / 2 1 6 5 /  
*Menyan putih* *nggo ngundang dewa*  
 / . . . . / 5 5 5 5 / . 6 5 . / 3 3 5 6 /  
*Ana dewa* *ngembari sukma*  
 / . . . . / 3 3 3 3 / . 1 2 3 / . 2 . 1 /  
*Widadari* *te mu ru na*

(3) Tembang Yu Sintren

Tembang *Yu Sintren* dinyanyikan saat penari sintren akan dimasukkan ke dalam kurungan. Tembang *Yu Sintren* merupakan tembang permohonan

agar Dewi Rantamsari yang dianggap sebagai bidadari sintren *ngindangi* tubuh penari sintren. Syair tembang tersebut adalah:

### Tembang Yu Sintren

#### Laras Slendro

/ . 2 3 5 / . 2 3 5 / 1 6 5 2 / 3 6 5 3 /  
*Yu sintren yu sintren ne mu kembang ning ayunan*

/ . . 2 5 / . 3 5 1 / 1 1 1 6 / 1 2 3 (1) /  
*Jan tu ru na wi da da ri pa tang pu luh*

/ 1 1 1 6 / 1 2 3 (1) /  
*Keranjingan sintren dadi*

#### (4) Tembang Trapna Sandang

Trapna *sandang* sebagai tembang saat adegan penari sintren didalam kurungan yang sedang berhias. Satu persatu busana sintren dimasukkan kedalam kurungan dan juga alat-alat *make-up*. Adapun tembang tersebut yaitu:

### Tembang Trapna Sandang

#### Laras Slendro

/ . . 5̄ 6̄ 1 / . 1 1 2̄ 1 6 / . 1 5̄ 6̄ 1 / . 1 1 2̄ 1 6 /  
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

/ . . 5̄ 6̄ 1 / . 1 1 2̄ 1 6 / . 1 5̄ 6̄ 1 / . 1 1 2̄ 1 6 /  
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

/ . 2̄ 2̄ . 3̄ 5̄ / 5̄ 3̄ 2̄ . 5̄ 5̄ / . 6̄ 1 . 1 2̄ / 5̄ 6̄ 1 6 (1) /  
*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

/ . . . 5 / 5 5 3 3 2 / . 2 1 6 / 6 6 1 3 2 /  
*Trap a na sandang i ra mbak ayu Sintren*

/ . . 5̄ 6̄ 1 / . 1 1 2̄ 1 6 / . 1 5̄ 6̄ 1 / . 1 1 2̄ 1 6 /  
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$/ \dots \overline{561} / \overline{.11216} / \dots \overline{1561} / \overline{.11216} /$   
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$/ \overline{.22.35} / \overline{532.55} / \overline{.61.12} / \overline{5616} \textcircled{1} /$   
*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

$/ \dots 51 / \overline{.1122} / 3216 / \overline{66123} /$   
*Ta pih kembang pa rem ce ma wis mbak ayu Sin-tren*

(5) Tembang Kembang Mbako

Tembang *Kembang Mbako* dinyakikan saat adegan membuka kurungan yang pertama agar penonton dapat melihat kondisi penari sintren yang masih terikat dan telah berganti busana sampai sintren masuk kedalam kurungan kembali. Syair tembang tersebut adalah:

*Tembang Kembang Mbako*

Laras Slendro

$/ \dots \overline{612} / 1612 / \overline{.2352} / 3516 /$   
*kem bang mba ko tunggal tungul ka cang i jo*

$/ \overline{.3356} / 1216 / \overline{.6221} / 653 \textcircled{2} /$   
*Ku pu ta rung lo ro lo ro sin tren me tu rampyo rampyo*

(6) Tembang Cul'na Bandan

Tembang dinyanyikan saat melepaskan ikatan penari sintren yang masih berada didalam kurungan yang kemudian kurungan dibuka dan sintren menari menggunakan tali. Syair tembang tersebut berbunyi:

*Tembang Cul'na Bandan*

Laras Slendro

$/ \dots \overline{561} / \overline{.11216} / \dots \overline{1561} / \overline{.11216} /$   
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$/ \dots \overline{561} / \overline{.11216} / \dots \overline{1561} / \overline{.11216} /$   
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$\textcircled{1}$

$$/ \overline{.2} \ 2 \overline{.3} \ 5 / \overline{5} \ 3 \ 2 \overline{.5} \ 5 / \overline{.6} \ 1 \cdot 1 \ 2 / \overline{5} \ 6 \ 1 \ 6 \ /$$
*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

$$/ \cdot \cdot \cdot 5 / 5 \ 5 \ 3 \overline{3} \ 2 / \cdot 2 \ 1 \ 6 / \overline{6} \ 6 \ 1 \ 3 \ \textcircled{2} /$$
*Cul a na bandan i ra mbak ayu Sintren*

## (7) Tembang Lanjar Pare

Tembang menjadi pengiring saat gerak pembuka yaitu sembah yang di tujukan kepada Sang Penguasa alam dan para penonton. Tembang ini berbunyi:

*Tembang Lanjar Pare*

Laras Slendro

$$/ \cdot \cdot \cdot 3 \ 6 / \overline{.3} \ 5 \ 6 \ 1 / \cdot 6 \ 1 \ 2 / \overline{1} \ 2 \ 1 \ 6 \ 5 /$$
*Kem bang lanjar pare ra ma u la*

$$/ \cdot \cdot 6 \ 1 / 1 \ 2 \ 1 \ 6 / \cdot 1 \ 6 \ 5 / \overline{3} \ 3 \ 6 \ 5 \ \textcircled{3} /$$
*Paman sudarsono nggo nyembah sintren harjuno*

## (8) Tembang Kembang Mawar

Tembang *kembang mawar* yang dinyanyikan saat *temoan*, syair tembang tersebut berbunyi:

*Tembang Kembang Mawar*

Laras Slendro

$$/ \cdot \cdot \overline{6} \ 1 \ 2 / \overline{.1} \ 6 \ 1 \ 2 / \overline{.2} \ 3 \ 5 \ 2 / 3 \ 5 \ 1 \ 6 /$$
*Kem bang ma war di se bar te nga ing la tar*

$$/ \overline{.3} \ 3 \ 5 \ 6 / \overline{6} \ 1 \ 2 \ 1 \ 6 / \overline{.6} \ 2 \ 2 \ 1 / 6 \ 5 \ 3 \ 2 /$$
*La tar mbelok ana u la ne nja luk mbayar sak li la ne*

## (9) Tembang Kembang Gedhang

Tembang *kembang gedhang* dinyanyikan saat adegan *mbalang* dan diharapkan agar para penonton banyak yang *membalang*. Syair tembang tersebut adalah:

*Tembang Kembang Gedhang*

Laras Slendro

$/ \cdot 2 5 \cdot / 6 1 5 2 / \cdot \overline{2} \overline{2} 2 3 / \overline{2} 6 1 2 /$   
 Yo kembang gedhang kembang gedhang wohe wuni  
 $/ \overline{1} 1 \overline{1} 1 / \overline{1} 2 3 5 / \overline{2} 3 5 6 / \overline{5} 6 1 6 \textcircled{5} /$   
 Kembang gedhang wohe wuni ja luk ba yar sing mambu wangi

## (10) Tembang Cul'na Sandang

Tembang *cul'na sandang* dinyanyikan pada akhir pertunjukan saat penari sintren telah masuk kedalam kurungan dan berganti pakaian. Tembang ini sebagai tanda berarti selesailah sudah pertunjukan sintren. Syair tembang tersebut yaitu:

*Tembang Cul'na Sandang*

Laras Slendro

$/ \cdot \cdot \overline{5} 6 1 / \overline{1} 1 \overline{2} 1 6 / \cdot 1 \overline{5} 6 1 / \overline{1} 1 \overline{2} 1 6 /$   
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*  
 $/ \cdot \cdot \overline{5} 6 1 / \overline{1} 1 \overline{2} 1 6 / \cdot 1 \overline{5} 6 1 / \overline{1} 1 \overline{2} 1 6 /$   
*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*  
 $/ \overline{2} 2 \overline{3} 5 / \overline{5} 3 2 \overline{5} 5 / \overline{6} 1 \overline{1} 2 / \overline{5} 6 1 6 \textcircled{1} /$   
*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

/ . . . 5 / 5 5 3  $\overline{32}$  / . 2 1 6 /  $\overline{66}$  1 3 2 /  
*Cul a na sandang i ra mbak ayu Sintren*

#### 4.2.5 Tata Rias dan Busana Kesenian Tradisional Sintren

Tata rias pada kesenian tradisional sintren Desa Surajaya menggunakan tata rias cantik dan karakter. Tata rias yang dipakai sintren, menggunakan korektif make-up yaitu tata rias cantik. Tata rias wajah penari sintren menyimbolkan kesederhanaan tanpa mengurangi nilai keindahan dari penari sintren tersebut.



Foto 8  
 Tata Rias Sintren  
 (Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Menurut Bapak Rusmani (ketua kesenian tradisional sintren) beliau diberitahu kepada pemeran sintren bahwa begitu masuk kurungan banyak tangan (tak terlihat-Dewa) yang merias dirinya (pemeran sintren) ada yang



merias wajahnya, yang memakaikan kain, dan memakaikan *kemben*. Bagian kepala rias sintren memakai cunduk gunung/mahkota, dan rangkaian bunga kamboja warna putih. Ciri khas dari kesenian tradisional sintren menggunakan rias bunga kamboja, karena tanpa bunga kamboja sintren tidak bisa *intrance* (kesurupan). Tata rias rambut hanya menggunakan roncean bunga kamboja putih. Roncan bunga kamboja berwarna putih dan berbau harum menyimbolkan sebuah kesucian penari sintren.

Tata rias untuk *bodhor* menggunakan rias karakter lucu. *Bodhor* menggunakan busana sehari-hari yang mudah didapat dan murah. Dari ketiga *bodhor* inilah yang membuat pertunjukan kesenian tradisional sintren bertambah menarik dan meriah karena banyol-banyolannya.

Busana yang digunakan pada kesenian tradisional sintren dibuat sendiri dengan bahan yang relatif murah, mudah didapat tetapi dapat mendukung penampilan, karena busana kesenian tradisional sintren menggunakan busana yang dipakai sehari-hari. Busana yang digunakan antara lain : kain, *kemben*, *kebaya*, baju atasan, baju bawahan/ rok, kaos atas, selendang, cunduk gunung/ mahkota dan seuntai bunga kamboja serta beberapa aksesoris yang cocok seperti kalung, giwang, gelang, cincin, kaos kaki warna putih dan kacamata hitam.



Foto 9

Busana kesenian tradisional sintren  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Simbol busana terdapat pada warna busana yang digunakan penari sintren dan kesenian pesisir identik dengan warna busana yang menyolok. Penari sintren menggunakan busana kebaya dan kaos berwarna biru menyimbolkan keagungan. Jarit berwarna coklat menyimbolkan keagungan. Sedangkan selendang yang dipakai berwarna merah menyimbolkan kedinamisan serta selendang dan rok berwarna kuning menyimbolkan keakraban. Warna hitam pada kacamata yang dipakai menyimbolkan kegelapan, kesedihan (Lestari, 1993 : 20).

Fungsi tata rias dan busana pada objek penelitian adalah untuk mendukung peranan yang ditampilkan, memperkuat dan menambah daya tarik pertunjukan kesenian tradisional sintren.

#### 4.2.6 Urutan Penyajian Kesenian tradisional Sintren

#### 4.2.6.1 Awal Pertunjukan

Pertunjukan kesenian sintren dimulai dengan menyediakan sesaji lengkap dan membakar kemenyan (dupa), setelah asapnya mulai mengepul kemudian oleh pembawa dupa mengelilingi kurungan yang sudah dibalut dengan kain. Menurut Rusmani (ketua kesenian tradisional sintren), kurungan yang akan digunakan dalam pertunjukan sintren harus dibawa ke candi (candi yang berada di Desa Surajaya) oleh pemimpin kesenian tradisional sintren, tujuannya untuk meminta doa restu dari roh nenek moyang, agar pertunjukan sintren yang akan dilaksanakan selama 40 hari tidak ada halangan apapun dan sintrennya bisa *intrance* (kesurupan). Kesenian tradisional sintren pertunjukannya dilaksanakan malam hari, penyajian kesenian tradisional sintren dari awal sampai akhir pertunjukan memakan waktu 4 jam mulai pukul 20.00 WIB sampai 24.00 WIB , sebab pada jam tersebut keluarnya roh bidadari dari sintren.



Foto 10  
Sintren sudah berdandan rapi  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Setelah asap mulai mengepul, nyanyian pembuka juga mulai diperdengarkan sehingga mengundang perhatian penonton. Lagu-lagu yang dinyanyikan misalnya: *Yu Sintren*, *Sulasih Sulandono*, *Rujak Cangkir*, *Kembang Mbako*, *Kembang Pari*, *Kembang Mawar*, dan masih banyak lagu-lagu lainnya yang dinyanyikan oleh kelompok penembang atau *plandang*, sampai penonton berdatangan memenuhi arena pertunjukan. Nyanyian-nyanyian tersebut mempunyai nilai bermacam-macam yang ditujukan bagi penonton pertunjukan kesenian tradisional sintren.

#### 4.2.6.2 Bagian Pertunjukan

Setelah penonton berkumpul dan perlengkapan pentas sudah siap, maka pemimpin pertunjukan menjemput pelaku utama sintren untuk memasuki area pentas. Kemudian penjaga sintren membawa sintren di tengah arena pentas untuk diikat kedua tangannya sebelum dimasukkan dalam kurungan. Bersamaan dengan mengalunnya lagu, kurungan yang sudah penuh dengan asap dari kemenyan ditutupkan pada sintren tersebut yang dilanjutkan dengan nyanyian untuk mendatangkan roh bidadari (makhluk *ghaib*). Roh bidadari (makhluk *ghaib*) didatangkan dengan maksud agar sintren menjadi *in trance* (kesurupan), yaitu melakukan perbuatan di luar kemampuan manusia biasa.

Pada waktu sintren sudah didalam kurungan, penjaga sintren memasukkan pakaian atau kostum sintren, perlengkapan tata rias dan juga properti yang lainnya seperti rangkaian bunga kamboja putih, kaca mata hitam, kaos kaki, selendang dan sebagainya.



Foto 11

Sintren menari dan selendang yang mengikat tangan sudah terlepas  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Menurut penjaga sintren yaitu Ibu Penah bahwa dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren bunga yang digunakan harus kamboja kalau bunganya diganti melati atau bunga yang lain maka sintrennya tidak bisa *intrance* (kesurupan). Disamping itu syarat menjadi sintren agar bisa trance sintren tersebut harus anak yang *lola* ( ditinggal mati salah satu orang tuanya ) atau anak yatim, Menurut beliau nantinya roh bidadarinya bisa *ngayomi/melindungi* (wawancara, Januari 2013).

Nyanyian yang berupa mantra dalam kesenian tradisional sintren itu dinyanyikan secara bersama-sama oleh sekelompok *penembang* dengan harapan kekuatan *ghaib* yang ada di alam *ghaib* turun ke dunia. Setelah bidadari datang, pelaku utama (sintren) memberitahu penjaga sintren dengan memberi isyarat kurungan digerak-gerakan. Apabila kurungan bergerak-gerak, merupakan pertanda pelaku sintren sudah mulai *intrance*

(kesurupan), maka kurungan segera dibuka dalam keadaan mata terpejam dan sintren memakai kacamata hitam, juga tangan masih dalam keadaan terikat, sintren berdiri dan menari mengelilingi arena pentas, kemudian sintren duduk dan ditutup kurungan lagi selanjutnya para penembang menyanyikan lagu “Trap Bandan” berulang-ulang dengan harapan roh bidadari datang untuk membuka “Bandan” atau tali sintren tersebut, setelah terbuka pelaku memberi isyarat dengan menggerak-gerakan kurungan pertanda tangan sudah terlepas dari ikatan, kemudian kurungan dibuka oleh petugas pembuka kurungan dan sintren menari dengan tangan yang tidak terikat lagi.

Gerakan tari yang dilakukam oleh sintren bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena adanya roh bidadari (mkhluk *ghaib*) yang memasuki tubuhnya. Gerak yang ditarikan oleh penari pada saat pertunjukan kesenian sintren antara lain sembahan duduk, sembahan berdiri, gerak kaki berjingkat-jingkat, pinggul bergoyang, tangan *ukel seblak sampur*, kepala melenggak-lenggok. Tidak ada pola gerakan yang digarap pada saat sebelum pertunjukan dimulai. Jadi gerakan yang dilakukan hanya diulang-ulang (monoton) tidak ada patokan yang membatasi dalam bergerak. Lincah dan tidaknya gerakan yang ditarikan oleh penari sintren tergantung dari roh yang merasukinya. Setelah dianggap cukup dinikmati oleh penonton, sintren yang masih dalam keadaan *in trance* (kesurupan) dimasukkan lagi dalam kurungan sebagai tanda pergantian tembang atau nyanyian.

Pada pertunjukan selanjutnya sintren dibantu oleh 3 *bodhor* untuk lebih meriahnya pertunjukan kesenian tradisional sintren tersebut. Sebelum *bodhor* keluar dari kurungan para *penembang* menyanyikan lagu “Kembang Pari” sesuai dengan permintaan sintren.

Pertunjukan sintren mempunyai beberapa atraksi yang akan ditampilkan secara acak atau tidak berurutan, tetapi disesuaikan dengan kemauan atau permintaan sintren. Setiap atraksi yang akan dilakukan disampaikan kepada penjaga sintren agar disampaikan kepada *penembang* (penyanyi) dan *penabuh* instrumen (gamelan), karena setiap ganti atraksi nyanyiannya atau lagu-lagunya berbeda-beda. Atraksi-atraksi yang biasa ditampilkan pada kesenian sintren, antara lain: (1) Balangan, (2) Temoan, (3) Naik *Kurungan*.

#### 4.2.6.2.1 Balangan

*Balangan* adalah kegiatan melempar atau *mbalang* sesuatu benda kearah penari sintren oleh penonton. Pada atraksi balangan penjaga sintren meminta kepada penembang agar lagunya berganti dengan lagu “Kembang Gedhang” yang dinyanyikan secara terus-menerus sampai atraksi balangan selesai dan penonton yang melempar benda kepada sintren kemudian mengembalikannya dengan cara penonton masuk arena menari bersama dengan penari sintren, setelah itu baru barang benda tersebut diberikan dengan memberi imbalan uang kepada sintren. Pada saat adegan *balangan* sebagai simbol pengharapan, karena bagi penonton yang *membalang* sebagian besar memiliki keinginan untuk dirinya sendiri.

Pada atraksi ini sintren dibantu oleh ke-3 *bodhor* yang membuat atraksi lebih menarik karena kelucuan dari ke-3 *bodhor* tersebut, setelah dianggap cukup memuaskan penonton, Sintren masuk kembali ke dalam kurungan.

#### 4.2.6.2.2 Temoan

*Temoan* adalah kegiatan sintren membawa nampan atau tampah dibantu oleh pimpinan pertunjukan berjalan mengitari penonton kadang-kadang sampai keluar dari arena pentas untuk meminta *sokongan* atau sumbangan seikhlasnya, diiringi oleh kelompok *penembang* atau penyanyi membawakan lagu “Kembang Mawar” berulang-ulang sampai selesai sintren masuk kembali dalam *kurungan*. Pada saat sintren di luar arena, ke-3 *bodhor* tersebut membantu sintren keluar arena meminta *temoan*.



Foto 12  
Sintren meminta temoan  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)



Pada saat adegan *temoan* ini menyimbolkan keikhlasan warga desa Surajaya, karena pada saat adegan *temoan* mereka rela memberikan uang dengan ikhlas untuk anggota sintren Suko Budoyo.

#### 4.2.6.2.3 Naik Kurungan

Pada atraksi naik *kurungan* sintren dibantu ke-3 *bodhor* dan penjaga sintren, dengan bantuan kursi untuk naik keatas kurungan setelah di atas kurungan sintren menari sampai penonton merasa puas baru sintren turun dan masuk kurungan kembali dengan lagu yang judulnya “Rujak Cengkir” oleh kelompok penembang atau plandang.



Foto 13  
Sintren atraksi naik kurungan  
(Foto: Yunita, Pemalang Januari 2013)

Ketiga atraksi tersebut dilakukan oleh pelaku utama (Sintren). Pada pertunjukan kesenian tradisional sintren selain sesaji dan membakar kemenyan untuk kelancaran pertunjukan atau keselamatan pelaku sintren

beserta kelompoknya, maka diadakan selamatan yaitu selama 7 hari dan 40 hari. Fungsi kesenian tradisional sintren semula adalah sebagai sarana upacara adat atau keagamaan, namun kemudian semata-mata sebagai hiburan, hal ini merupakan gejala yang umum pada kesenian tradisional.

#### 4.2.6.3 Akhir Pertunjukan

Sebagai penutup seluruh rangkaian pertunjukan kesenian tradisional sintren, penjaga sintren mengembalikan sintren agar sadar seperti semula dengan cara kemenyan diberi dupa lagi dikipasi agar asapnya keluar mengepul memohon roh bidadari (makhluk *ghaib*) yang masuk pada badan sintren segera keluar.

Kembalinya bidadari ke surga diiringi dengan nyanyian “Lara Tangis” dan ditandai dengan sadarnya kembali sintren, sehingga selesailah keseluruhan pertunjukan kesenian tradisional sintren.

### **4.3 Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap bentuk kesenian tradisional sintren adalah persepsi atau tanggapan yang lahir dari berbagai macam lapisan masyarakat Desa Surajaya mulai dari kalangan intelektual, aparatur desa, tokoh agama, masyarakat awam, remaja dan anak-anak (usia 9-15 tahun) membuktikan bahwa banyak faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya persepsi atau tanggapan itu.

Faktor-faktor yang mendukung adanya kesenian tradisional sintren yaitu dari kalangan intelektual dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pemikiran yang lebih maju dan modern. Itu disebabkan karena pengetahuan yang mereka miliki bukan hanya sebatas dilingkungan daerahnya saja tetapi mencakup daerah lain, begitu juga dengan kesenian yang mereka lihat dari daerah-daerah lain, mereka semakin terbuka dalam menanggapi kesenian di daerahnya sendiri, selain itu kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti internet mendukung pola pikir masyarakat kalangan intelektual.

Aparatur Desa dan masyarakat awam adalah salah satu lapisan masyarakat yang mendukung adanya kesenian tradisional sintren, mereka sangat antusias dalam menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional sintren. Mereka selalu berfikir terbuka dalam melihat kesenian-kesenian yang ada khususnya di daerah tempat tinggal mereka sendiri. Selain itu kesenian tradisional sintren juga menguntungkan banyak pihak, dalam segi ekonomi, para pedagang dadakan contohnya, merauk keuntungan yang lumayan besar ketika berdagang di tempat pertunjukan kesenian tradisional sintren. Kondisi inilah yang membuat para pedagang dadakan sangat antusias dalam melihat kesenian tradisional sintren, disamping bisa berdagang mereka juga mendapat hiburan dengan melihat kesenian tradisional sintren.

Faktor-faktor yang menghambat kesenian tradisional sintren di Desa Surajaya Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang yaitu adanya berbagai

macam persepsi atau tanggapan yang negatif ini dikarenakan lingkungan Desa Surajaya yang terbilang religius dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam menjadikan kesenian yang ada selalu berpatokan pada ajaran Islam. Para tokoh agama yang memegang kuat kaidah-kaidah ajaran agama Islam berusaha untuk menyeleksi semua bentuk kesenian yang ada di Desa Surajaya tidak terkecuali kesenian tradisional sintren.

#### 4.3.1 Pengertian Sintren Menurut Masyarakat Desa Surajaya

Kehidupan masyarakat Desa Surajaya memiliki tradisi dan kebudayaan yang kuat dan mengakar. Pada hakikatnya tradisi tersebut bermula dari keyakinan masyarakat Desa Surajaya terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang. Pada zaman dahulu (abad ke-16 yaitu pada tahun 1500/1600) hingga sekarang, kesenian tradisional sintren dikenal oleh masyarakat sebagai kesenian yang religius dan sakral (Menurut Masyarakat Desa Surajaya).

Karena kesenian tradisional sintren dalam pertunjukannya menggunakan sesaji dan adanya prosesi ritual. Persepsi (tanggapan) masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap bentuk kesenian tradisional sintren berbeda-beda. Penafsiran masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang khususnya kaum intelektual sangat terbuka, mereka menganggap bahwa kesenian tradisional sintren adalah kesenian rakyat yang masih terpelihara dengan baik sampai sekarang dan sudah ada sejak jaman dahulu, jaman nenek moyang dan keberdaannya turun-temurun.

Kesenian tradisional sintren menceritakan perjalanan hidup dan kesucian seorang gadis dan kesenian tradisional Sintren merupakan kesenian yang mempunyai keunikan tersendiri yaitu adanya pemeran tunggal gadis suci yang belum akil baliq, belum terjamah tangan laki-laki yang artinya masih gadis dan belum menikah atau bersuami, dan sebagai media masuknya roh nenek moyang yang disebut bidadari, sehingga mengalami *in trance* (kesurupan). Untuk mempermudah penelitian, peneliti melakukan wawancara tentang persepsi atau tanggapan masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang terhadap bentuk kesenian tradisional sintren, dengan membagi menjadi 3 golongan, antara lain : golongan anak usia 9-15 tahun, golongan muda usia 16-25 tahun, dan golongan tua usia 25-85 tahun yang meliputi aparatur pemerintahan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, para generasi muda karang taruna, dengan wawancara “Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang kesenian tradisional sintren? Dan apakah bapak/ ibu menyukai kesenian tradisional sintren?”

#### 4.3.1.1 Golongan Anak-anak usia 9-15 tahun

Menurut Desi (11 tahun) “Kesenian sintren itu ya kesenian yang bagus dan menarik. Sintrennya diikat kedua tangannya lalu dimasukkan kedalam kurungan, tiba-tiba sudah berdandan dan berganti pakaian. Saya menyukai Sintren, kalau ada Sintren main saya juga nonton.

Menurut Amir Abdul Aziz (15 tahun) “Kesenian sintren itu ya kesenian yang kata orang-orang tua itu kesenian yang dari dulu sudah ada, saya tidak terlalu tahu tentang sintren karena saya tidak suka dengan Sintren.

#### 4.3.1.2 Golongan Muda usia 16-25 tahun

Menurut Dedi Agustianto (17 tahun) “Saya pernah melihat sintren, tetapi saya tidak terlalu suka acara-acara yang seperti itu, baik itu orkes-orgen maupun Kesenian Sintren. Yang pertama lihat mungkin heran, kok bisa ganti baju di tempat yang sempit, bisa dandan dengan tangan diikat dibelakang, kalo menurut saya pasti ada yang membantu. Alasan saya tidak menyukai Sintren karena saya kurang suka dengan keramaian dan berbau mistis-mistis.

Menurut Edidantoro (17 tahun) “Kesenian Sintren itu kesenian yang tidak masuk diakal. Diikat dan dimasukkan kedalam kurungan tahu-tahu sudah berdandan rapi. Kalau saya kurang suka terhadap kesenian tradisional sintren, karna terlalu bising juga.

Menurut Nurodin (20 tahun) “Kesenian Sintren itu ya kesenian yang dari dulu sudah ada, dari jaman nenek moyang kata orang-orang tua sih. Kalau masalah suka atau tidaknya dengan kesenian sintren sih mungkin kalau jaman dahulu yang masih kental dengan adat-adat jawa ya mungkin suka, tetapi kalau jaman sekarang yang sudah mengenal dan mengerti aturan-aturan agama pasti tidak suka, bertolak belakang lah istilahnya.

#### 4.3.1.3 Golongan Tua Usia 25-85 tahun

Menurut penuturan Bapak Wasno (Kepala Desa Surajaya) “kesenian tradisional Sintren adalah kesenian yang dari jaman dahulu sudah ada, jaman nenek moyang kita. tujuan kesenian sintren adalah untuk menghibur masyarakat dan masyarakat sangat antusias sekali dan banyak yang menonton. Dilihat dari segi positif kesenian sintren dapat memberikan penghasilan bagi pemain-pemain sintren dan para pedagang untuk menjual barang dagangannya ketika terdapat pertunjukan sintren, dan dari segi negatif mungkin dari para tokoh agama.

Menurut penuturan Ibu Sucasih, 38th (Tokoh Masyarakat) “*pertamane ndeleng sintren ya takjub mba, wong ora masuk akal, ditalini dilebokna kurungan koh ijug-ujug wis paesan dadi ayu. tapi kulo ora terlalu seneng karo kesenian sintren, soale kesenian*

*sintren kuwe ana sajen-sajene, kaya kuwe kan arane menyimpang karo ajaran agama islam”.*

(‘Pertama kali melihat sintren ya takjub mba, karena tidak masuk akal, diikat dan dimasukkan kedalam kurungan kok tiba-tiba sudah rias menjadi cantik. Tapi saya tidak terlalu menyukai dengan kesenian tradisional sintren, soalnya kesenian sintren itu ada sesaji-sesajinya, seperti itukan namanya menyimpang dari ajaran agama islam”).

Menurut penuturan Ibu Karni, 45th (Tokoh Masyarakat) *“kesenian tradisional Sintren niku nggeh kesenian sing sae lah. kesenian sing awit riyen niku sampun wonten, awit jamane buyut kulo niku nggeh sampun wonten.”*

(“Kesenian tradisional Sintren itu ya kesenian yang bagus lah. kesenian yang dari dulu sudah ada, dari jamannya nenek buyut saya itu ya sudah ada”).

Menurut penuturan Ibu Roasih, 53th (Tokoh Masyarakat) *“Kesenian tradisional sintren niku ya kesenian jawa, kesenian rakyat, nggeh kados niku lah. Kesenian tradisional sing sampun wonten awit mbiyen, awit jaman nenek moyang, turun-temurun. Manfaate nggeh kangge hiburan, kangge nopo-nopo mawon nggeh saged.”*

(“Kesenian tradisional sintren itu ya kesenian jawa, kesenian rakyat, ya seperti itu lah. Kesenian tradisional yang sudah ada dari dulu, dari jaman nenek moyang dan turun-temurun, manfaatnya untuk hiburan, buat apa saja ya bisa.”)

Menurut penuturan Bapak Toyo, 60th (Tokoh Masyarakat) *“Kesenian tradisional sintren niku nggeh kesenian sing sampun wonten awit mbiyen, kesenian tradisional Sintren niku kesenian sing maine musiman. Nggeh sebagian wonten sing seneng nggeh wonten sing mboten, biasane sing seneng nggeh tiang-tiang sing riyen lah. Angger lare-lare sakniki tah ya kayane mboten”*

(‘kesenian tradisional sintren adalah kesenian yang sudah ada dari dulu, dan kesenian tradisional sintren itu kesenian yang pertunjukannya musiman, dan kesenian sintren sebagian juga ada yang suka dan ada yang tidak suka, biasanya yang suka

adalah orang-orang jaman dahulu, kalau anak-anak sekarang ya sepertinya tidak”).

Dari hasil wawancara diatas tersirat bahwa kesenian tradisional sintren adalah kesenian jawa, kesenian rakyat, kesenian tradisional yang sudah ada dari sejak jaman nenek moyang dan keberadaannya turun-temurun. Manfaatnya adalah sebagai hiburan pada acara-acara tertentu seperti hari-hari besar nasional, acara hajatan atau pun untuk menyambut tamu resmi. Banyak masyarakat desa Surajaya yang menyukai kesenian tradisional sintren seperti anak-anak (usia 9-15 tahun), masyarakat awam dan aparaturnya pemerintahan. Namun ada juga sebagian masyarakat yang tidak menyukai kesenian tradisional Sintren seperti para pemuda karang taruna. Selain para pemuda karang taruna, ada juga yang tidak menyukai kesenian tradisional Sintren yaitu Bapak Karmad (tokoh agama) yang menuturkan bahwa :

*“Kesenian sintren niku nggeh kesenian awit jaman riyen, sebab riyen niku ngawontenaken kesenian sintren sebab keadaan masyarakat taksih sepi mboten wonten petunjuk sanes-sanesipun. Tapi angger sakniki niku tah mpun wadang nopo mawon. Kula nggeh mboten seneng kalih sintren, soale sintren niku ngagem sajen sing sebenere menyimpang kalih agama. Angger dilihat saking kacamata agama nggeh mboten sae.*

(“Kesenian Sintren itu ya kesenian dari dahulu, sebabdulu itu mengadakan kesenian sintren sebab keadaad masyarakat masih sepi tidak ada petunjuk apa-apa. Tatpi kalau sekarang itu kan sudah ada apa saja. Saya ya tidak suka dengan kesenian sintren, soalnya sintren itu memakai sesaji yang sebenarnya menyimpang dengan agama. Kalau dilihat dari pandangan agama ya tidak baik”).



Pada perkembangannya, kesenian tradisional Sintren bukan hanya diminati oleh masyarakat Desa Surajaya saja, tetapi masyarakat dari luar Desa Surajaya seperti Desa Pegongsoran dan Desa Sirau juga sangat antusias dalam menyaksikan Bentuk Kesenian tradisional Sintren. Berdasarkan data dari hasil observasi, pengamatan bentuk kesenian tradisional sintren dan wawancara dengan tokoh agama, aparatur pemerintahan desa, masyarakat umum, dan para generasi muda di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang diperoleh gambaran bahwa kesenian tradisional sintren banyak diminati dan disukai oleh masyarakat umum baik dari warga Desa Surajaya sendiri maupun warga atau masyarakat dari luar Desa Surajaya. Walaupun dari Desa Surajaya sendiri terdapat persepsi atau tanggapan dalam melihat bentuk kesenian tradisional sintren.

#### 4.3.2 Tanggapan Positif dan Negatif Masyarakat Desa Surajaya Mengenai Sintren

Banyaknya persepsi atau tanggapan yang lahir dari masyarakat desa Surajaya dalam melihat bentuk kesenian tradisional sintren membuktikan bahwa masyarakat sekarang lebih bisa berapresiasi dalam menanggapi bentuk kesenian. Masyarakat akan melihat, menghayati, menilai dan memberi tanggapan terhadap bentuk kesenian tersebut, entah itu tanggapan yang negatif, maupun positif karena cara pandang serta penerimaan seseorang dalam memaknai sesuatu bentuk kesenian dapat berbeda-beda sesuai dengan kesan yang diterima oleh perasaan individunya.

Banyaknya persepsi yang muncul disebabkan jumlah penduduk di Desa Surajaya yang relatif cukup banyak dan heterogen dengan strata sosial yang berbeda-beda mulai dari tingkat pendidikan, ekonomi, budaya, serta tingkat pemahaman keagamaan seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk berfikir lebih modern dalam menyikapi suatu kebudayaan, selain itu tingkat ekonomi yang mapan menjadikan seseorang lebih bisa mengetahui kebudayaan-kebudayaan lain diluar daerahnya dengan sarana media elektronik yang ada.

Persepsi (tanggapan) masyarakat desa Surajaya mengenai bentuk kesenian tradisional sintren berbeda-beda. Banyak masyarakat yang memberikan persepsi positif (baik) terhadap bentuk kesenian tradisional sintren dan adapula masyarakat yang memberikan persepsi negatif (buruk) terhadap bentuk kesenian tradisional sintren. Adapun persepsi positif dari sebagian masyarakat awam, aparatur pemerintahan desa, dan anak-anak (usia 9-15 tahun) menganggap bahwa kesenian tradisional sintren merupakan kesenian tradisional yang dapat memberikan suguhan ringan/hiburan yang menarik. Sedangkan masyarakat lainnya seperti para generasi muda (pemuda Karang taruna dan tokoh agama (pemeluk agama yang fanatik) seperti kyai maupun Ustad, memberikan persepsi (tanggapan) negatif yang menganggap bahwa kesenian tradisional sintren sebagai kesenian yang menyimpang agama dikarenakan dalam prosesi pertunjukan kesenian tradisional sintren terdapat prosesi ritual dan sesaji, hal itu

dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam yaitu menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya (*syirik*).

#### 4.3.2.1 Tanggapan Positif-Negatif mengenai Proses Ritual Yang Digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional Sintren

Kehidupan masyarakat Jawa, upacara ritual yang berhubungan dengan daur hidup manusia masih sangat banyak dilakukan oleh masyarakat pemangkunya. Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Jawa dirasakan masih sangat kental melingkupi kehidupan budaya Jawa. Prosesi-prosesi ritual biasanya hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja seperti upacara-upacara adat, tetapi sekarang prosesi ritual juga banyak digunakan dalam pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional ataupun kesenian-kesenian rakyat. Salah satu contoh kesenian yang menggunakan prosesi ritual dan sesaji adalah kesenian tradisional sintren.

Kesenian tradisional sintren sebelum memulai pertunjukan terlebih dahulu melakukan prosesi ritual dan membawa kurungan yang akan dipakai dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren ke sebuah candi (candi yang berada di Desa Surajaya) oleh pimpinan paguyuban, tujuannya untuk meminta doa restu kepada roh nenek moyang agar pertunjukan kesenian tradisional sintren yang akan dilaksanakan tidak ada halangan apapun dan sintrennya bisa *intrance* (kesurupan). Akan tetapi dalam prosesi ritual tersebut memberikan pandangan-pandangan negatif terhadap para tokoh agama dan para generasi muda (pemuda Karang Taruna). Namun ada juga yang memberikan tanggapan positif. Untuk mempermudah penelitian,

peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang guna mengetahui tanggapan positif dan negatif mengenai prosesi ritual yang terdapat dalam kesenian tradisional sintren, dengan membagi menjadi 3 golongan, antara lain : golongan anak usia 9-15 tahun, golongan muda usia 16-25 tahun, dan golongan tua usia 25-85 tahun yang meliputi aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, para generasi muda karang taruna, dengan wawancara “Apa yang bapak/ibu ketahui tentang prosesi ritual, dan apa tanggapan bapak/ibu mengenai prosesi ritual yang terdapat pada kesenian tradisional sintren?”

#### 4.3.2.1.1 Tanggapan Positif

Golongan Tua usia 25-85 tahun

Menurut penuturan Ibu Roasih , 53th (Tokoh masyarakat) “*sak ngertose kula prosesi ritual niku nggeh cara kangge manusia berhubungan kalih makhluk ghaib, Menurut kula prosesi ritual sing wonten ten kesenian sintren nggeh mboten napa-napa, soale kesenian sintren niku nggeh kesenian sing berhubungan kalih makhluk ghaib, sing ngrasuki Sintrene niku.*”

(“Setahu saya prosesi ritual itu ya cara untuk manusia berhubungan dengan makhluk ghaib, Menurut saya prosesi ritual yang ada di kesenian Sintren ya tidak apa-apa”).

#### 4.3.2.1.2 Tanggapan Negatif

Golongan Anak-anak usia 9-15 tahun

Menurut Desi (11 tahun) “Kalau masalah ritual saya tidak tahu mbak, tapi setahu saya sebelum sintren dimulai itu terlebih dahulu nyekar ke Candi yang ada di sini mbak.

Menurut Amir Abdul Aziz (15 tahun) “Mengenai ritual sih setahu saya sintren itu dibawa ke candi, dan katanya sih melaksanakan ritual puasa sebelum berlangsungnya pertunjukan sintren.

#### Golongan Muda usia 16-25 tahun

Menurut Dedi Agustianto, 17th (Generasi Muda) “menurut saya, prosesi ritual itu ya cara manusia untuk berhubungan atau berinteraksi dengan makhluk-makhluk ghaib dan prosesi ritual yang terdapat di kesenian tradisional Sintren itu tidak baik lah.

Menurut Edidantoro (17th) “menurut saya, prosesi ritual itu ya seperti halnya manusia yang berhubungan dengan hal-hal ghaib. Saya pernah mendengar kalau sebelum pertunjukan sintren berlangsung itu sebelumnya yang menjadi sintren itu dibawa ke candi dan disuruh puasa. Kalau menurut saya mengenai ritual ya tidak baik.

Menurut Nurodin (20 tahun) “prosesi ritual itu ya manusia yang berhubungan dengan makhluk ghaib. Kalau menurut saya mengenai kesenian tradisional Sintren yang memakai ritual ya menyimpang dari agama. Karena agama Islam tidak mengajarkan seperti itu.

#### Golongan Tua usia 25-85 tahun

Menurut penuturan Bapak Cahyo, 52th (tokoh masyarakat) “prosesi ritual itu ya istilahnya cara manusia berhubungan dengan hal-hal ghaib. Untuk meminta ijin agar diberi kelancaran. Kesenian tradisional yang sebelum pertunjukannya itu harus terlebih dahulu melakukan prosesi ritual menurut saya tidak baik, bagi para tokoh agama yang mengerti tentang ajaran Islam ya mungkin berpendapat sama, tidak baik.

Menurut penuturan Bapak Karmad, 70th (tokoh agama) “*menurut kula ritual niku nggeh cara manusia berhubungan atau berinteraksi dengan hal-hal ghaib, niku nggeh sebenere dari keyakinan masing-masing, kalau kangge agami Islam nggeh mboten mbutuhaken kados niku.*”

(”Menurut saya ritual itu ya cara manusia berhubungan atau berinteraksi dengan hal-hal ghaib, itu ya sebenarnya dari keyakinan masing-masing, kalau untuk agama Islam ya tidak membutuhkan seperti itu”)

Dari berbagai tanggapan masyarakat diatas dapat disimpulkan mayoritas masyarakat Desa Surajaya tidak setuju dengan prosesi ritual yang digunakan dalam Pertunjukkan Sintren. Hal itu dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama mayoritas yang ada di desa tersebut yaitu Islam. Yang menganggap prosesi ritual bersifat positif sangat sedikit. Tanggapan positif yang didapatkan tentang prosesi ritual menganggap ritual yang digunakan dalam pertunjukan Sintren hanya sebatas hubungan timbal balik dengan mahluk *ghaib* semata dan tidak berniat untuk menyembah selain Tuhan.

#### 4.3.2.2 Tanggapan Positif-Negatif mengenai Proses Penggunaan Sesaji dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional Sintren

Pada setiap pelaksanaan upacara tradisional di daerah Jawa biasanya tak bisa lepas dari penggunaan sesaji. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa dengan menggunakan sesaji maka pelaksanaan upacara tradisional akan berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan. Masyarakat beranggapan bahwa dengan mempersembahkan sesaji tersebut kepada arwah leluhur serta kekuatan gaib yang ada dalam upacara yang diselenggarakan, maka niat masyarakat menjalankan ritual adat ini akan berjalan lancar. Ritual dan sesaji biasanya hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja seperti upacara-upacara tradisional maupun upacara adat, tetapi sekarang sesaji juga banyak digunakan dalam pertunjukan-

pertunjukan kesenian tradisional ataupun kesenian-kesenian rakyat. Salah satu contoh kesenian yang menggunakan prosesi ritual dan sesaji adalah kesenian tradisional sintren. Pemberian sesaji ini bertujuan agar para leluhur atau roh halus yang bersemayam di tempat itu mau memberikan keselamatan dan kelancaran kepada pihak pelaksana ketika proses pertunjukan kesenian tradisional tersebut berlangsung.

Akan tetapi dalam proses pemberian sesaji tersebut memberikan pandangan-pandangan negatif terhadap para tokoh agama dan para generasi muda (pemuda karang taruna). Namun ada juga yang memberikan tanggapan positif. Untuk mempermudah penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang guna mengetahui tanggapan positif dan negatif mengenai penggunaan sesaji yang terdapat dalam kesenian Tradisional Sintren, dengan membagi menjadi 3 golongan, antara lain : golongan anak usia 9-15 tahun, golongan muda usia 16-25 tahun, dan golongan tua usia 25-85 tahun yang meliputi aparatur pemerintahan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, para generasi muda karang taruna, dengan wawancara “Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sesaji, dan apa tanggapan bapak/ibu mengenai penggunaan sesaji yang terdapat pada kesenian tradisional sintren?”

#### 4.3.2.2.1 Tanggapan Positif

Golongan Anak-anak usia 9-15 tahun

Menurut Desi (11 tahun) “sesaji itu ya makanan buat makhluk halus mbak.

#### Golongan Tua Usia 25-85 tahun

Menurut penuturan Bapak Wasno alias gendut, 45th (Kepala Desa Surajaya) “Menurut saya, kalau masalah sesaji dalam kesenian tradisional Sintren itu kalau dilihat dari sudut pandang budaya tidak masalah, semua itu hanya untuk ciri khas saja, dan untuk simbol sebuah rasa syukur kepada Tuhan”.

Menurut penuturan Ibu Roasih, 53th (Tokoh Masyarakat) “Mengenai prosesi ritual dan sesaji yang terdapat di kesenian tradisional sintren ya tidak masalah, menurut saya kesenian tradisional sintren perlu untuk dilestarikan.

#### 4.3.2.2.2 Tanggapan Negatif

##### Golongan Anak-anak usia 9-15 tahun

Menurut Amir Abdul Aziz (15 tahun) “Kesenian Sintren itu ya kesenian yang kata orang-orang tua itu kesenian yang dari dulu sudah ada, saya tidak terlalu tahu tentang sintren karena Saya tidak suka dengan sintren.

##### Golongan Muda usia 16-25 tahun

Menurut Dedi Agustianto, 17th (Generasi Muda) “Menurut saya pribadi, sesaji itu adalah berbagai macam makanan dan minuman seperti kopi pahit, teh pahit, dan lainnya yang disediakan tetapi bukan untuk manusia melainkan makhluk ghaib. Ya sama halnya seperti memberi makan kepada makhluk-makhluk ghaib. Kesenian tradisional sintren yang dalam pertunjukannya menggunakan sesaji menurut saya itu tidak baik dan menyimpang terhadap ajaran-ajaran agama”.

Menurut Nurodin, 20th (Generasi Muda) “Menurut saya kalo namanya sesaji itu kan ibarat kata memberi makan kepada makhluk ghaib. Jadi saya tidak setuju dan tidak suka dengan kesenian tradisional Sintren yang memakai sesaji. Karena menurut saya, menggunakan sesaji itu sama halnya melanggar aturan-aturan agama.”

#### Golongan Tua Usia 25-85 tahun



Menurut Ibu Karni (45th) “menurut saya kesenian sintren bagus, fungsi sesaji itu untuk masuk dan keluarnya makhluk ghaib, dan memang menurut agama islam itu tidak diperbolehkan.

Menurut penuturan Bapak Cahyo, 52th (Tokoh Masyarakat) “Kalau menurut saya mengenai prosesi ritual dan sesaji ya sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama islam, istilahnya harus ditinggalkan lah kesenian itu dan diganti yang lain. Jamannya juga sudah jaman kemajuan ya istilahnya sudah lain lah sudah berbeda.

Menurut penuturan Bapak Karmad, 70th (tokoh agama) “*masalah sesaji nggeh angger cara agama ya sebenere mboten mbutuhaken sajen, ning tah nek saking keseniane niku ngagem sajen ya urusane mereka. Ning masalah nglestariaken kesenian ya sing perlu nglestariaken ya melestarikan monggoh. Tapi ning kados kula tah mboten nyaksiaken kalih nglestariaken.*”

(masalah sesaji ya kalau cara agama ya sebenarnya tidak membutuhkan sesaji, tapi kalau dari keseniannya itu mamakai sesaji ya urusannya mereka. Kalau masalah melestarikan kesenian ya yang perlu melestarikan ya melestarikan silahkan. Tapi kalau seperti saya ya tidak menyaksikan dan melestarikan)

Menurut penuturan Bapak Ramdi, 50th (Tokoh Agama) “menurut pendapat saya, sesaji itu adalah makanan-makanan yang diberikan untuk makhluk-makhluk ghaib, mengenai sesaji yang terdapat dalam kesenian tradisional sintren kalau dilihat dari kacamata agama itu memang itu diharamkan. Perlu atau tidaknya kesenian tersebut dilestarikan ya terserah dari pihak kesenian tersebut, kalau dari saya sendiri ya saya tidak mau melestarikan, buat apa”.

Tanggapan masyarakat Desa Surajaya tentang penggunaan sesaji dalam pertunjukan Sintren terdapat dua pandangan yang berbeda. Tanggapan positif diungkapkan oleh Desi, Bapak Wasno, dan Ibu Roasih,

menganggap bahwa sesaji merupakan bentuk simbol rasa syukur kepada tuhan dan sebagai bentuk tradisi yang harus dilestarikan.

Sebagian besar masyarakat berpandangan penggunaan sesaji dalam pertunjukan merupakan hal yang melenceng dari ajaran agama Islam dan kesenian yang menggunakan sesaji tidak perlu dilestarikan.

Adanya kesenian tradisional sintren di Desa Surajaya sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Desa Surajaya yang beragama Islam. Menurut Geertz dalam Endraswara (73 : 200) masyarakat Islam Jawa terbagi menjadi 3 golongan yaitu Islam puritan murni, santri), abangan (kejawen) yang menganut kebatinan dan priyayi. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti sebagian masyarakat, para generasi muda, tokoh agama di Desa Surajaya kurang setuju jika dilihat dari sudut pandang agama keberadaan sintren karena menurut para tokoh agama dan para generasi muda kesenian sintren merupakan kesenian yang mengandung *syirik* menyimpang dari agama Islam dengan adanya prosesi ritual, sesaji dan membakar kemenyan yang dapat mengundang roh halus. Namun demikian menurut kepala Desa Surajaya, masyarakat awam dan pelaku kesenian Sintren jika dilihat dari sudut pandang budaya, itu semua sebuah rangkaian ritual budaya yang menjadi ciri khas kesenian sintren yang harus dilestarikan dan adanya sesaji hanya simbol sebuah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan persepsi atau tanggapan masyarakat Desa Surajaya terhadap bentuk pertunjukan kesenian tradisional Sintren, ada yang memberikan tanggapan positif (baik) dan adapula yang memberikan tanggapan negatif (buruk). Walaupun masyarakat yang menjadi subyek wawancara tidak semua masyarakat desa Surajaya tetapi hanya perwakilan saja.

Persepsi masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap bentuk Kesenian Tradisional Sintren sebagian besar memberikan tanggapan positif, dikarenakan Kesenian tradisional sintren adalah salah satu kesenian tradisional yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi agar tidak punah dan tetap ada di Kota Pemalang.

Masyarakat Desa Surajaya yang diwakili oleh beberapa kalangan seperti golongan anak-anak usia 9-15 tahun, golongan muda usia 16-25 tahun, dan golongan Tua usia 26-85 tahun yang meliputi aparatur pemerintahan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, para generasi muda karang taruna. Golongan anak-anak usia 9-15 tahun dan Golongan Tua Usia 26-85 tahun (sebagian masyarakat awam, aparatur pemerintahan desa) sangat mendukung adanya kesenian tradisional Sintren dan menganggap bahwa kesenian tradisional sintren merupakan kesenian

tradisional yang dapat memberikan suguhan ringan/ hiburan yang menarik. Sedangkan golongan lainnya seperti golongan muda usia 16-25 tahun (pemuda karang taruna) dan golongan tua usia 26-85 sebagian masyarakat awam dan tokoh agama atau pemeluk agama yang fanatik seperti kyai maupun Ustad, tidak menyukai adanya kesenian tradisional Sintren dan memberikan persepsi (tanggapan) negatif yang menganggap bahwa kesenian tradisional sintren sebagai kesenian yang menyimpang agama dikarenakan dalam prosesi pertunjukan kesenian tradisional sintren terdapat prosesi ritual dan adanya sesaji, hal itu dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam yaitu menyekutukan Allah SWT dengan mahluk-Nya (*syirik*).

Berbagai macam faktor yang melatar belakangi lahirnya persepsi di masyarakat, seperti tingkat pendidikan yang tinggi membuat cara pandang masyarakat lebih terbuka dan modern.

Terlepas dari tanggapan atau persepsi yang negatif dan positif pertunjukan kesenian tradisional sintren di Desa Surajaya, kesenian tradisional sintren adalah kesenian leluhur nenek moyang dan keberadaannya turun-temurun dari generasi ke generasi yang harus dilestarikan. Hal itulah yang menjadi dasar dari pemikiran masyarakat Desa Surajaya mayoritas menerima adanya kesenian tradisional sintren sampai saat ini.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain :

- (1) Para tokoh pemuka agama dan ulama maupun generasi muda (pemuda karang taruna) harus bisa lebih terbuka dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional Sintren di Desa Surajya.
- (2) Para tokoh pemuka agama dan ulama maupun generasi muda (pemuda karang taruna) juga harus bisa lebih bersikap modern dalam menyikapi kesenian tradisional sintren.
- (3) Untuk aparaturnya pemerintahan desa supaya lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan cara lebih banyak memberikan hiburan-hiburan yang menarik dan tidak perlu mahal.
- (4) Untuk aparaturnya pemerintahan desa, kaum intelektual dan Masyarakat Desa Surajaya harus mulai memperhatikan bagaimana cara mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional sintren sebagai aset budaya bangsa.
- (5) Untuk Dinas Pariwisata agar lebih memperhatikan dan menggalakkan kesenian-kesenian tradisional yang ada di desa-desa yang letaknya jauh dari pusat kota supaya Kota Pemalang lebih banyak memiliki kesenian-kesenian tradisional dan kebudayaan yang beraneka ragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press
- \_\_\_\_\_. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Press.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Indriyanto. 2001. *Paparan Mata Kuliah Musik Tari*. Diklat Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Lengger Banyumasan: Komunitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Dimensi-dimensi Tari*. (Sebuah Kumpulan Karangan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan* (Sebuah Wacana Seni Tari, wayang, dan Seniman). Yogyakarta: yayasan Lentera Budaya.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini, Kartono. 1984. *Manusia dan Perilakunya*. Jakarta: Adikarya.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Bagong Kussudiardja, dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milles. B. Matthew & Huberman A. Michael. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dances)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Nurhayati, Laela dan Rukoyah. 2010. *Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Prayitno. 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. (Sebuah Kumpulan Karangan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Tari (Tinjauan dari Berbagai Segi)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Shadily, Hassan. 1989. *Masyarakat dan Sosiologinya*. Jakarta: PT. Rajawali
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soejono. 2002. *Masyarakat dan Perilakunya*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Toha, Miftah. 1983. *Kepemimpinan Dalam Menejemen*. Jakarta: Rajawali.

Lampiran 4

**Kesenian Tradisional Sintren “SUKO BUDOYO”**

**Desa Surajaya Kec. Pemalang Kab. Pemalang**

1. Ketua : Rusmani
2. Sintren : Erni Sulistiawati dan Krismon Wulandari
3. Pawang : Karmin dan Radin Anom
4. Kemlandang : Penah
5. Sinden :
  - a. Rohasih
  - f. Casriyah
  - g. Rumi
  - h. Karni
  - i. Semi
7. Penabuh Gamelan :
  - f. Kendhang : Kartu
  - g. Gambang : Karso
  - h. Gong : Siwad
  - i. Saron : Rasim dan Rusmani
  - j. Kecrek : Hari



## Lampiran 5

**INSTRUMEN PENELITIAN****A. Pedoman Observasi**

Dalam penelitian Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren melakukan observasi dengan pembatasan:

1. Desa Surajaya sebagai lokasi Kesenian Tradisional Sintren
2. Keanggotaan dan organisasi kesenian tradisional Sintren
3. Asal mula kesenian tradisional Sintren
4. Bentuk kesenian tradisional Sintren
5. Persepsi Masyarakat Desa Surajaya terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren.

**B. Pedoman Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mengungkapkan tentang tujuan bagaimana persepsi masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren.

Wawancara dilakukan kepada perangkat desa:

1. Apakah di Desa Surajaya selalu mengadakan pertunjukan Kesenian tradisional Sintren dalam acara-acara tertentu?
2. Tujuan diadakan pertunjukan sintren untuk apa?
3. Tepat pada bulan dan musim apa pertunjukan kesenian tradisional sintren diadakan?

4. bagaimana tanggapan bapak terhadap bentuk kesenian tradisional sintren?
5. Bagaimana tanggapan tokoh agama dengan adanya pertunjukan kesenian tradisional sintren?
6. Bagaimana tanggapan dan antusias warga dengan adanya pertunjukan kesenian tradisional sintren?
7. Apa saja kesenian yang berada di desa Surajaya selain sintren?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang kesenian selain sintren dan pengaruh apa dan ada hubungan apa antara kesenian selain sintren terhadap sintren?
9. Peran kesenian sintren bagi desa Surajaya?

Wawancara dilakukan kepada ketua kesenian tradisional sintren:

1. Bagaimana asal-usul kesenian sintren?
2. Kapan kesenian ini didirikan?
3. Bagaimana asal-usul berdirinya Kesenian Tradisional Sintren?
4. Bagaimana perkembangan kesenian sintren saat ini?
5. Apakah ada perubahan bentuk pertunjukan sejak kesenian ini didirikan sampai sekarang?
6. Bagaimana urutan dan bentuk pertunjukan kesenian sintren?
7. Bagaimana komposisi tarinya, bentuk panggung, tata suara, dan alat musik apa saja yang digunakan?
8. Bagaimana tata rias dan kostum kesenian tradisional sintren?
9. Bagaimana struktur organisasi kesenian sitren yang bapak kelola?
10. Dalam 1 bulan ada berapa kali pertunjukan?

11. Kapan saja dan pada saat apa saja kesenian tradisional sintren dipentaskan?
12. Menurut bapak apa fungsi kesenian tradisional sintren bagi pemain?
13. Berapa waktu (durasi) dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren?
14. Apakah dalam pertunjukan kesenian tradisional sintren harus ada prosesi ritual dan sesaji?
15. Sebelum pertunjukan, ritual apa saja yang dilakukan oleh pemain sintren?
16. Apa peranan sesaji dalam kesenian tradisional sintren?
17. Fungsi sesaji sebagai apa?
18. Sesaji apa saja yang digunakan dalam kesenian tradisional sintren?
19. Menurut pandangan bapak, sesaji itu apa?
20. Syarat apa saja untuk menjadi pemain sintren?
21. Menurut bapak, apakah pertunjukan tradisional sintren berhubungan dengan hal-hal ghaib?
22. Agama apa yang dipeluk para pemain sintren?
23. Menurut agama yang bapak peluk, apakah proses ritual dan sesaji itu diperbolehkan?

Wawancara dilakukan kepada tokoh agama desa Surajaya:

1. Apa yang bapak ketahui tentang kesenian tradisional sintren?
2. Bagaimana tanggapan bapak terhadap bentuk kesenian tradisional sintren?
3. Apakah anda menyukai kesenian tradisional sintren?
4. Bagaimana tanggapan bapak terhadap prosesi ritual dan sesaji dalam kesenian tradisional sintren?

5. Bagaimana dampak kesenian sintren di lingkungan bagi masyarakat agamis?
6. Menurut bapak apakah perlu dilestarikanya kesenian sintren?
7. Bagaimana bapak menanggapi tentang kesenian sintren yang menggunakan prosesi sesaji?

Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat desa Surajaya:

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kesenian tradisional sintren?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap bentuk kesenian tradisional sintren?
3. Apakah bapak/ibu menyukai kesenian tradisional sintren?
4. Menurut pandangan bapak/ibu, kesenian tradisional sintren itu berfungsi sebagai apa?
5. Menurut bapak/ibu, keunikan apa saja yang terdapat pada kesenian tradisional sintren?
6. Menurut pandangan bapak/ibu, apakah perlu menggunakan sesaji dalam pertunjukan sintren?
7. Menurut bapak/ibu, apa fungsi sesaji dalam kesenian tradisional sintren?
8. Menurut bapak/ibu, apakah kesenian tradisional sintren itu berhubungan dengan hal-hal ghaib?
9. Menurut agama yang bapak/ibu peluk, apakah prosesi ritual dan sesaji diperbolehkan?
10. Menurut bapak/ibu, bagaiman jika dalam pertunjukn kesenian tradisional sintren tidak menggunakan sesaji?

**C. Pedoman Dokumentasi**

1. Data statistik desa Surajaya menurut usia dan jenis kelamin
2. Tingkat pendidikan desa Surajaya
3. Data mata pencaharian dan status pekerjaan
4. Foto yang berkaitan dengan Kesenian tradisional Sintren
5. Foto yang berkaitan dengan informan

## Lampiran 6

**Tembang-tembang Sintren**Tembang Kukus Gunung

Laras Slendro

/ . . 6 1 2 / 1 6 1 2 / . 2 3 5 2 / 3 5 1 6 /

Ku kus gu nung mendung mendung te-rang sa-ra

/ . 3 3 5 6 / 1 2 1 6 / . 6 2 2 1 / 6 5 3 (5°) /

kebul kebul kukus menyan ngenteni sing nonton kumpul

Kabut gunung mendung mendung terang benderang

Berkebul kebul uap dupa menunggu yang menonton berkumpul

Tembang Sulasih – Sulandono

Laras Slendro

/ . . . . / . 5 6 1 / . . . . / 6 6 5 6 /

*Su-la-sih**Su-lan-do-no*

/ . . . . / 6 1 2 3 / . . . 1 / 2 1 6 5 /

*Menyan putih**nggo ngundang dewa*

/ . . . . / 5 5 5 5 / . 6 5 . / 3 3 5 6 /

*Ana dewa**ngembari sukma*

/ . . . . / 3 3 3 3 / . 1 2 3 / . 2 . 1 /

*Widadari te mu ru na*

Sulasih Sulandono

Kemenyan putih untuk memanggil dewa

Ada dewa menyerupai jiwa

Bidadari turunlah

*Tembang Yu Sintren*

Laras Slendro

/ . 2 3 5 / . 2 3 5 / 1 6 5 2 / 3 6 5 3 /

*Yu sintren yu sintren ne mu kembang ning ayunan*

/ . . 2 5 / . 3 5 1 / 1 1 1 6 / 1 2 3  $\overset{\circ}{1}$  /

*Jan tu ru na wi da da ri pa tang pu luh*

/ 1 1 1 6 / 1 2 3  $\overset{\circ}{1}$  /

*Keranjingan sintren dadi*

Mbak sintren mbak sintren menemukan bunga di ayunan

Ayo turunlah bidadari empat puluh

Kemasukan sintren jadi

Tembang Trapna Sandang

Laras Slendro

$/ \cdot \cdot \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 / \cdot 1 \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 /$

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$/ \cdot \cdot \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 / \cdot 1 \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 /$

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$/ \bar{\cdot} 2 2 \bar{\cdot} 3 5 / \bar{5} 3 2 \bar{\cdot} 5 5 / \bar{\cdot} 6 1 \bar{\cdot} 1 2 / \bar{5} 6 1 6 \textcircled{1} /$

*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

$/ \cdot \cdot \cdot 5 / 5 5 3 3 2 / \cdot 2 1 6 / 6 6 1 \bar{3} 2 /$

*Trap a na sandang i ra mbak ayu Sintren*

$/ \cdot \cdot \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 / \cdot 1 \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 /$

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$/ \cdot \cdot \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 / \cdot 1 \bar{5} 6 1 / \bar{\cdot} 1 1 \bar{2} 1 6 /$

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$/ \bar{\cdot} 2 2 \bar{\cdot} 3 5 / \bar{5} 3 2 \bar{\cdot} 5 5 / \bar{\cdot} 6 1 \bar{\cdot} 1 2 / \bar{5} 6 1 6 \textcircled{1} /$

*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

$/ \cdot \cdot 5 1 / \cdot 1 1 \bar{2} 2 / 3 2 1 6 / 6 6 1 \bar{2} 3 /$



*Ta pih kembang pa rem ce ma wis mbak ayu Sin-tren*

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Lengkungannya Si Baukiwa pangerannya mbak ayu sintren

Pakailah bajumu mbak ayu sintren

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Lengkungannya Si Baukiwa pangerannya mbak ayu sintren

Tapih bunga bedak minyak wangi mbak ayu sintren

*Tembang Kembang Mbako*

Laras Slendro

$/ \cdot \cdot 6 1 2 / \overline{1} 6 1 2 / \cdot 2 3 \overline{5} 2 / 3 5 1 6 /$

kem bang mba ko tunggal tungul ka cang i jo

$/ \cdot 3 3 5 6 / \overline{1} 2 1 6 / \cdot 6 2 2 1 / \overline{6} 5 3 \textcircled{2} /$

Ku pu ta rung lo ro lo ro sin tren me tu rampyo rampyo

Bunga tembakau menyatu dengan kacang hijau

Kupu kembar dua dua sintren keluar dengan busana gemerlap

*Tembang Cul'na Bandan*

## Laras Slendro

$$/ \dots \overline{56} 1 / \overline{.1} 1 \overline{21} 6 / \dots 1 \overline{56} 1 / \overline{.1} 1 \overline{21} 6 /$$

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$$/ \dots \overline{56} 1 / \overline{.1} 1 \overline{21} 6 / \dots 1 \overline{56} 1 / \overline{.1} 1 \overline{21} 6 /$$

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

$$/ \overline{.2} 2 \overline{.3} 5 / \overline{5} 3 2 \overline{.5} 5 / \overline{.6} 1 . 1 2 / \overline{56} 1 6 \textcircled{1} /$$

*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

$$/ \dots 5 / 5 5 3 \overline{32} / \dots 2 1 6 / \overline{66} 1 3 \textcircled{2} /$$

*Cul a na bandan i ra mbak ayu Sintren*

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Lengkungannya Si Baukiwa pangerannya mbak ayu sintren

Lepaskan tali pengikat mbak ayuk sintren.

Tembang Lanjar Pare

## Laras Slendro

$$/ \dots 3 6 / \overline{.3} 5 6 1 / \dots 6 1 2 / \overline{12} 1 6 5 /$$

*Kem bang lanjar pare ra ma u la*

$$/ \dots 6 1 / 1 2 1 6 / \dots 1 6 5 / \overline{33} 6 5 \textcircled{3} /$$

*Paman sudarsono nggo nyembah sintren harjuno*

Bunga kacang pare bapak ular

Paman sudarsono untuk menyembah sintren arjuna

*Tembang Kembang Mawar*

Laras Slendro

$/ \cdot \cdot \bar{6} 1 \ 2 / \cdot \bar{1} \ 6 \ 1 \ 2 / \cdot \bar{2} \ 3 \ 5 \ 2 / \ 3 \ 5 \ 1 \ 6 /$

Kem bang ma war di se bar te nga ing la tar

$/ \cdot \bar{3} \ 3 \ 5 \ 6 / \bar{6} 1 \ 2 \ 1 \ 6 / \cdot \bar{6} \ 2 \ 2 \ 1 / \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 /$

La tar mbelok ana u la ne nja luk mbayar sak li la ne

Bungan mawar disebar ditengah halaman

Halaman berbelok ada ularnya, minta bayar sak ikhlasnya

*Tembang Kembang Gedhang*

Laras Slendro

$/ \cdot \ 2 \ 5 \ \cdot / \ 6 \ 1 \ 5 \ 2 / \cdot \ \bar{2} \ \bar{2} \ 2 \ 3 / \cdot \bar{2} \ 6 \ 1 \ 2 /$

Yo kembang gedhang kembang gedhang wohe wuni

$/ \cdot \bar{1} \ 1 \ \bar{1} \ 1 / \bar{1} \ 2 \ 3 \ 5 / \cdot \bar{2} \ 3 \ 5 \ 6 / \sqrt{5} \ 6 \ 1 \ 6 \ (\overset{\cdot}{5}) /$

Kembang gedhang wohe wuni ja luk ba yar sing mambu wangi

Ya bunga pisang bunga pisang berbuah wuni

Bunga pisang berbuah wuni minta bayar yang bau harum

Tembang Cul'na Sandang

Laras Slendro

/ . .  $\overline{56}$  1 /  $\overline{.1}$  1  $\overline{21}$  6 / . 1  $\overline{56}$  1 /  $\overline{.1}$  1  $\overline{21}$  6 /

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

/ . .  $\overline{56}$  1 /  $\overline{.1}$  1  $\overline{21}$  6 / . 1  $\overline{56}$  1 /  $\overline{.1}$  1  $\overline{21}$  6 /

*Dunung a la du nung Dunung a la du nung*

/  $\overline{.2}$  2  $\overline{.3}$  5 /  $\overline{53}$  2  $\overline{.5}$  5 /  $\overline{.6}$  1  $\overline{.1}$  2 /  $\overline{56}$  1 6 (i) /

*Lengkung ane si bau ki wa pa nge ra ne mbak ayu sintren*

/ . . . 5 / 5 5 3  $\overline{32}$  /  $\overline{.2}$  1 6 /  $\overline{66}$  1 3 2 /

*Cul a na sandang i ra mbak ayu Sintren*

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Tempat tidak baik tempat tidak baik

Lengkungannya Si Baukiwa pangerannya mbak ayu sintren

Lepaskan pakaianmu mbak ayu sintren.



## Lampiran 8

**Profil Informan**

1. Nama : Wasno  
Umur : 48 tahun  
  
Pekerjaan : Kepala Desa Surajaya
2. Nama : Rusmani  
Umur : 58  
  
Pekerjaan : Ketua Kesenian Tradisional Sintren
3. Nama : Cahyo  
Umur : 52 tahun  
  
Pekerjaan : Wiraswasta
4. Nama : Suciasih  
Umur : 38 tahun  
  
Pekerjaan : Rumah Tangga  
  
Nama : Karni  
  
Umur : 45 tahun  
  
Pekerjaan : Petani dan Pedagang
5. Nama : Toyo  
Umur : 60 Tahun  
  
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Roasih  
Umur : 53 Tahun

Pekerjaan : Petani

7. Nama : Karmad  
Umur : 60 Tahun

Pekerjaan : Tokoh Agama

8. Nama : Ramdi  
Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Tokoh Agama

9. Nama : Dedi Agustianto  
Umur : 17 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

10. Nama : Nurodin  
Umur : 20 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

11. Nama : Edidantoro  
Umur : 17 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

12. Nama : Amir Abdul Aziz  
Umur : 15 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

## Lampiran 9

**Biodata Penulis**

Nama : Yunita Putri Murwidyasari  
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 8 Juni 1990  
Hobi : Menari dan Menyanyi  
Alamat : Jl. Bromo Gg II No. 21 RT02/ RW16  
Mulyoharjo Pemalang 52313  
E-mai / Facebook : nytheputri@yahoo.com  
Orang tua Ayah : Suwito  
Orang tua Ibu : Murniasih, S.Pd